

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA SEKOLAH MENENGAH
ATAS NEGERI 106 JAKARTA**

**NOVA RENY ASTUTI
8125067592**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN EKONOMI DAN KOPERASI
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINSTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2010**

**CORRELATION BETWEEN PATTERN OF PARENT'S CARE
WITH STUDENTS LEARNING MOTIVATION AT SMA
NEGERI 106 JAKARTA**

**NOVA RENY ASTUTI
8125067592**



Skripsi is Written as Part Of Bachelor Degree in Education Accomplishment

STUDY PROGRAM OF ECONOMIC EDUCATION

**CONCENTRATION IN COOPERATIVE ECONOMICS
EDUCATION**

DEPARTMENT OF ECONOMIC AND ADMINISTRATION

FACULTY OF ECONOMICS

STATE UNIVERSITY OF JAKARTA

2010

ABSTRAK

NOVA RENY ASTUTI, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada SMA Negeri 106 Jakarta Timur*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Juni 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa dan mengetahui seberapa erat hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa pada SMA Negeri 106 Jakarta Timur.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan korelasional. Analisis data pola asuh orang tua dengan motivasi belajar menggunakan persamaan regresi sederhana.

Dari hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi linear sederhana $\hat{Y} = 31,13 + 0,621X$. Uji persyaratan analisis untuk menguji normalitas galat taksiran regresi Y atas X menunjukkan bahwa galat taksiran berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan oleh perhitungan yang menunjukkan bahwa $L_{hitung} (0,049) < L_{tabel} (0,071)$ dengan menggunakan uji liliefors pada taraf signifikan (α) = 0,05. Sedangkan uji linearitas regresi diperoleh $F_{hitung} (1,37) < F_{tabel} (1,65)$. Hal ini membuktikan bahwa regresi tersebut linear.

Pengujian hipotesis dengan uji keberartian regresi menghasilkan $F_{hitung} (229,28) > F_{tabel} (3,91)$ yang berarti persamaan regresi tersebut signifikan. Sedangkan perhitungan koefisien korelasi yang dihitung dengan menggunakan rumus Product Moment menghasilkan r_{xy} sebesar 0,774. Hal ini membuktikan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar mempunyai hubungan yang erat. Hasil uji signifikan menggunakan uji-t diperoleh $t_{hitung} (15,14) > t_{tabel} (1,645)$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar pada siswa di SMA Negeri 106 Jakarta Timur.

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan uji koefisien determinasi atau penentu yang diperoleh hasil 0,5998. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel motivasi belajar siswa (Y) ditentukan oleh pola asuh orang tua (X) sebesar 59,98%.

ABSTRACT

NOVA RENY ASTUTI. Correlation Between Pattern of Parent's Care With Students Learning Motivation At SMA Negeri 106 East Jakarta. Scientific Paper, Jakarta : Study Program of Economic Education, Concentration of Cooperative Economics Education, Economics and Administration Department, Faculty of Economics, State University of Jakarta, 2010.

This research aimed to determine whether there is a correlation between Pattern of Parent's Care With Students Learning Motivation interest at SMAN 106 East Jakarta.

The method of research is survey method with correlation approach. The analysis data Pattern of Parent's Care With Students Learning Motivation used regression equation.

The analysis test by finding regression equation, that is $\hat{Y} = 31,13 + 0,621X$. After that data normality test by using lilliefors formula and the result is $L_{count} = 0,049$ in significant level 0,05 and $L_{table} = 0,071$, so $L_{count} < L_{table}$ Mean that the mistake of prediction regression Y to X has normal distribution. While regression linearity test, $F_{count} (1,37) < F_{table} (1,65)$, showing that regression is linear.

For regression significance test and the result is, $F_{count} (229,28) > F_{table} (3,91)$. Showing that, it has significance regression. While the result of product moment of correlations coefficient test, is $r_{xy} = 0,774$ continued by using correlations coefficient significance test with t-test. Counting result is, $t_{count} = 15,14$ while $t_{table} = 1,645$ and so, $t_{count} > t_{table}$. It means that there are significance and positive correlation between Pattern of Parent's Care With Students Learning Motivation at SMAN 106 East Jakarta.

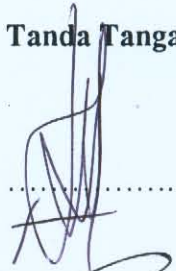
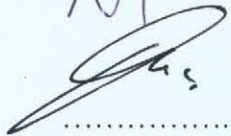
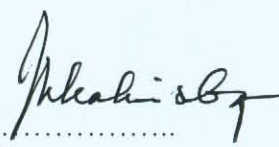
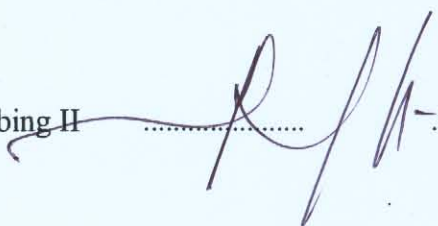
Beside that, the result of determination coefficient test is 0,5998, it means that students learning Motivation variable determined by 59,98% Pattern of Parent's Care variable. The conclusion of the research have shown that there is a positive correlation between Pattern of Parent's Care With Students Learning Motivation at SMAN 106 East Jakarta .

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Dra. Nurahma Hajat, M.Si
NIP. 19531002 198503 2 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Sri Indah Nikensari, S.E, M.Si</u> NIP. 19620809 199003 2 001	Ketua		16 Juli 2010
2. <u>Karuniana Dianta AS, S.IP, M.E</u> NIP. 19800924 200812 1 002	Sekretaris		19 Juli 2010
3. <u>Dra. Endang Sri Rahayu, M.Pd</u> NIP. 19530320 198203 2 001	Penguji Ahli		15 Juli 2010
4. <u>Dr. Nurhalim Sabang, MM, M.Pd</u> NIP. 19451010 196910 1 001	Pembimbing I		21 Juli 2010
5. <u>Ari Saptono, S.E, M.Pd</u> NIP. 19720715 200112 1 001	Pembimbing II		21 Juli 2010

Tanggal Lulus : 12 Juli 2010

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan Karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juni 2010



Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Kesalahan terbesar adalah tidak berbuat apa-apa karena kamu hanya bisa berbuat sedikit. Kerjakan apa yang kamu bisa”. (Sydney Smith)

“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyiroh : 6)

“Apa yang dapat anda lakukan atau ingin anda kerjakan, Mulailah. Keberanian memiliki kecerdasan, kekuatan, dan keajaiban didalamnya”.

Dengan segenap cinta dan ketulusan hati

Sebuah karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

- 1. Ayahanda dan Ibunda tercinta*
- 2. Kak Lina, Kak Kamo, de' Fitri, dan Labib*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 106 Jakarta Timur”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata 1 guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Ekonomi dan Administrasi Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan penulis semata, namun juga berkat bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Dr. Nurhalim Sabang, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I atas bimbingan dan arahan serta motivasi dalam penyusunan skripsi.
2. Ari Saptono, SE, M.Pd., Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi dan Dosen Pembimbing II yang telah memberikan kemudahan administrasi dan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi.
3. Dra. Nurahma, M. Si, selaku Dekan FE UNJ.
4. Dr. Sapparudin, M. Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi FE UNJ.
5. Sri Indah Niken Sari, SE, M. Si, selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi.
6. Seluruh Dosen FE UNJ yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

7. Dra. Era Yulvita, MM, Kepala SMA Negeri 106 Jakarta yang telah memberikan izin dan bantuannya kepada peneliti saat melakukan penelitian.
8. Ibu Yuyu, selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Ibu yuli, dan seluruh pihak SMA Negeri 106 Jakarta yang telah berkenan memberikan bantuan informasi, dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
9. Siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 106 Jakarta atas partisipasinya dalam penelitian ini.
10. Ayahanda dan Ibunda tercinta serta kakak, adik, dan keponakanku tersayang yang telah memberi motivasi, bantuan materiil dan spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
11. Para sahabatku NANIA (Nurul, Ayu, Ika, Arum), yang selalu memotivasi penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
12. Kak Rade, kak Wiwi, Rosi, Wika, Jeqi, Wahyu, dan Adfan yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Teman-teman Ekop angkatan 2006, yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
14. Pihak-pihak lain yang langsung maupun tidak langsung telah mendukung baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak, akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Jakarta, Juni 2010

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A.....	Latar
Belakang Masalah	1
B.....	Identifi
kasi Masalah	10
C.....	Pemba
tasan Masalah	10
D.....	Perum
usan Masalah	11
E.....	Kegun
aan Penelitian	11
BAB II. PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORETIS, KERANGKA BERFIKIR	
DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	
A.....	Deskri
psi Teoretis	
1.	Motiva
si Belajar	12
2.	Pola
Asuh Orang Tua	21
B.....	Kerang
ka Berpikir.....	37
C.....	Perum
usan Hipotesis	39

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A.....	Tujuan
Penelitian.....	40
B.....	Waktu
dan Tempat Penelitian.....	40
C.....	Metod
e Penelitian.....	40
D.....	Popula
si dan Teknik Pengambilan Sampel.....	41
E.....	Instru
men Penelitian	
1.....	Motiva
si Belajar	
a.....	Definis
i Konseptual.....	42
b.....	Definis
i Operasional.....	42
c.....	Kisi-
kisi Instrumen.....	42
d.....	Valida
si Instrumen Motivasi Belajar.....	44
2.....	Pola
Asuh Orang Tua	
a.....	Definis
i Konseptual.....	47
b.....	Definis
i Operasional.....	47
c.....	Kisi-
kisi Instrumen.....	47
d.....	Valida
si Instrumen Pola Asuh Orang Tua.....	49
F.....	Konste
lasi Hubungan Antar Variabel.....	52
G.....	Teknik
Analisis Data	
1.....	Persam
aan Regresi.....	52
2.....	Uji
Persyaratan Analisis	
a.....	Uji
Normalitas.....	53
b.....	Uji
Linearitas Regresi.....	54
3.....	Uji
Hipotesis Penelitian	

a.....	Uji
Keberartian Koefisien Regresi	54
b.....	Perhitu
ngan Koefisien Korelasi	55
c.....	Uji
Keberartian Koefisien Korelasi (uji t).....	56
d.....	Perhitu
ngan Koefisien Determinasi	57

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.....	Deskri
psi Data	
1.	Data
Motivasi Belajar	58
2.	Data
Pola Asuh Orang Tua	62
B.	Analisi
s Data	
1.	Persam
aan Regresi	66
2.	Uji
Persyaratan Analisis	
a.....	Uji
Normalitas	68
b.....	Uji
Linearitas Regresi	68
3.	Uji
Hipotesis Penelitian	
a.....	Uji
Keberartian Koefisien Regresi	70
b.....	Perhitu
ngan Koefisien Korelasi	70
c.....	Uji
Keberartian Koefisien Korelasi (uji t).....	71
d.....	Perhitu
ngan Koefisien Determinasi	72
C.....	Interpr
etasi Hasil Penelitian	72
D.....	Keterb
atasan Penelitian	75

BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A.....	Kesim
pulan	76
B.....	Implik
asi	77

C.....	Saran
.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	152

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Penelitian Ujicoba Variabel Y.....	83
Lampiran 2 Instrumen Penelitian Ujicoba Variabel X.....	85
Lampiran 3 Instrumen Penelitian Final Variabel Y	87
Lampiran 4 Instrumen Penelitian Final Variabel X.....	89
Lampiran 5 Data Hasil Uji Coba Variabel Y	91
Lampiran 6 Hasil Perhitungan Uji Coba Validitas Variabel Y.....	92
Lampiran 7 Perhitungan Kembali Data Hasil Uji Coba Variabel Y	93
Lampiran 8 Perhitungan Varians Butir Variabel Y	94
Lampiran 9 Data Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y	95
Lampiran 10 Data Hasil Uji Coba Variabel X.....	96
Lampiran 11 Hasil Perhitungan Uji Coba Validitas Variabel X.....	97
Lampiran 12 Perhitungan Kembali Data Hasil Uji Coba Variabel X.....	98
Lampiran 13 Perhitungan Varians Butir Variabel X	99
Lampiran 14 Data Hasil Uji Reliabilitas Variabel X.....	100
Lampiran 15 Data Mentah Variabel Y.....	101
Lampiran 16 Data Mentah Variabel X.....	104
Lampiran 17 Data Mentah Variabel X dan Y	107
Lampiran 18 Perhitungan Menentukan Rentang Kelas, Banyak Kelas, Panjang Kelas Variabel Y	109
Lampiran 19 Grafik Histogram Variabel Y	110
Lampiran 20 Perhitungan Menentukan Rentang Kelas, Banyak Kelas,	

Panjang Kelas Variabel X	111
Lampiran 21 Grafik Histogram Variabel X	112
Lampiran 22 Tabel Perhitungan Rata-rata, Simpangan Baku dan Varians Regresi	113
Lampiran 23 Langkah Perhitungan Rata-rata, Varians dan Simpangan Baku Variabel X dan Y	115
Lampiran 24 Rekapitulasi Skor Total Instrumen Hasil Penelitian.....	116
Lampiran 25 Proses Perhitungan Mencari Persamaan Regresi	118
Lampiran 26 Tabel Perhitungan Persamaan Regresi	120
Lampiran 27 Kurva Persamaan Regresi.....	122
Lampiran 28 Tabel Perhitungan Rata-rata, Varians dan Simpangan Baku Persamaan Regresi.....	123
Lampiran 29 Perhitungan Rata-rata, Varians dan Simpangan Baku Persamaan Regresi.....	125
Lampiran 30 Tabel Perhitungan Normalitas Galat Taksiran Y atas X dengan Uji Liliefors	126
Lampiran 31 Langkah-langkah Perhitungan Normalitas Galat Taksiran Y atas X dengan Uji Liliefors.....	128
Lampiran 32 Perhitungan Jumlah Kuadrat Galat.....	129
Lampiran 33 Uji Keberartian Regresi	131
Lampiran 34 Perhitungan Kelinearan Regresi	132
Lampiran 35 Tabel ANAVA untuk Uji Keberartian dan Uji Kelinearan Regresi.....	133
Lampiran 36 Mencari Koefisien Korelasi dengan rumus Product Moment	134

Lampiran 37 Perhitungan Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji-t).....	135
Lampiran 38 Koefisien Determinasi	136
Lampiran 39 Rata-rata Perhitungan Indikator Variabel Y Per Responden.....	137
Lampiran 40 Perhitungan Indikator yang Dominan Variabel Y	138
Lampiran 41 Rata-rata Perhitungan Indikator Variabel X Per Responden.....	139
Lampiran 42 Perhitungan Indikator yang Dominan Variabel Y	140
Lampiran 43 Tabel Penentuan Jumlah Sampel dari Populasi Tertentu	141
Lampiran 44 Tabel Harga Kritik dari <i>r Product Moment</i>	142
Lampiran 45 Nilai Kritis L untuk Uji Liliefors.....	143
Lampiran 46 Daftar Nilai Presentil untuk Distribusi F.....	144
Lampiran 47 Nilai Distribusi t	148
Lampiran 48 Tabel Kurva Normal Presentase.....	149
Lampiran 49 Permohonan Izin Penelitian.....	150
Lampiran 50 Surat Keterangan Penelitian	151

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel III.1 Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar.....	43
Tabel III.2 Skala Penilaian Variabel Motivasi Belajar	44
Tabel III.3 Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar.....	48
Tabel III.4 Skala Penilaian Variabel Motivasi Belajar	49
Tabel III.5 Tabel Analisa Varians Regresi Linear Sederhana	55
Tabel IV.1 Tabel Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa	59
Tabel IV.2 Indikator yang Berpengaruh dalam Motivasi Belajar	60
Tabel VI.3 Rata-rata Perhitungan Indikator Motivasi Belajar Per Responden	61
Tabel IV.4 Tabel Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua	63
Tabel IV.5 Indikator yang Berpengaruh dalam Pola Asuh Orang Tua.....	65
Tabel VI.6 Rata-rata Perhitungan Indikator Pola Asuh Orang Tua Per Responden.....	65
Tabel VI.7 Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran	68
Tabel IV.8 Tabel ANAVA untuk Pengujian Signifikansi dan Linearitas Persamaan Regresi Pola Asuh Orang Tua (X) dengan Motivasi Belajar (Y)	69
Tabel IV.9 Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa.....	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar IV.1 Grafik Histogram Motivasi Belajar	59
Gambar IV.2 Grafik Histogram Pola Asuh Orang Tua	64
Gambar IV.3 Grafik Persamaan Regresi $\hat{Y} = 31,13 + 0,621X$	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan masalah yang selalu mendapat perhatian yang mutlak bagi pelaksanaan pembangunan masyarakat suatu Negara. Pembangunan bangsa Indonesia yang berorientasi pada pembangunan bangsa Indonesia seutuhnya, menjadikan pembangunan bidang pendidikan menempati posisi yang sangat penting.

Belajar dan proses pembelajaran dilakukan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU Sistem Pendidikan Nasional RI No 20 tahun 2003). Dari pengertian ini dapat kita lihat bahwa begitu pentingnya pendidikan ini bagi masyarakat yang merupakan bagian dari Negara dan sebaliknya. Sekolah merupakan lembaga yang disediakan Negara untuk mewujudkan upaya tersebut, agar tujuan untuk mencerdaskan anak bangsa bisa tercapai. Langkah pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia salah satunya dengan pengalokasian 20% dana APBN 2010 untuk sector

pendidikan yang diharapkan dengan anggaran tersebut pendidikan dapat dinikmati seluruh masyarakat Indonesia.¹

Pendidikan merupakan modal utama dalam menentukan masa depan dan generasi selanjutnya. Namun kondisi pendidikan di Indonesia masih jauh dari apa yang diharapkan. Berdasarkan hasil survei *World Competitiveness Year Book* tahun 2007 pendidikan Indonesia berada dalam urutan ke-53 dari 55 negara yang disurvei². Bahkan pendidikan di Indonesia tertinggal dari pendidikan di Negara Asia tenggara. Kenyataan tersebut menunjukkan betapa rendahnya kualitas pendidikan Indonesia sehingga pendidikan di Indonesia harus diperbaiki kualitasnya. Dilihat dari tingkat kelulusan Ujian Akhir Nasional Sekolah Menengah Atas dan sederajat tahun 2010 di Indonesia sebesar 89,61%.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia dengan meningkatkan anggaran pendidikan yang telah pemerintah lakukan merupakan langkah awal yang baik dalam menunjang kualitas pendidikan. Peran pemerintah, sekolah serta orang tua merupakan suatu hal yang mutlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang rendah. Motivasi belajar merupakan awal dari pelaksanaan kegiatan belajar yang memerlukan motivasi karena motivasi dibutuhkan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar

¹ <http://www.mediaindonesia.com> (diakses tanggal 23 maret 2010)

² <http://www.t4belajar.wordpress.com> (diakses tanggal 23 maret 2010)

dan yang menimbulkan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu dapat tercapai.³

Peranan motivasi yang khas dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun dari pada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar. Anak akan didorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak putus asa saat menjumpai kesulitan dalam menjalankan tugas jika anak tersebut mempunyai motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi yaitu menguasai, memanipulasi dan mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan dan memelihara kualitas belajar serta bersaing melalui usaha untuk melebihi perbuatannya yang lalu dan mengungguli perbuatan orang lain.

Motivasi merupakan pendorong untuk berbuat sesuatu dalam keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan. Dengan kata lain motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah⁴. Tidak hanya sebagai energy yang mengarahkan anak untuk belajar, tapi juga suatu energy yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar yang diharapkan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain : (1) faktor

³ Winkel, WS, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), h. 123

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 151

internal antara lain minat belajar, kondisi kesehatan siswa, dan disiplin belajar siswa. Sedangkan factor eksternal antara lain metode mengajar guru, lingkungan belajar sekolah, dan pola asuh orang tua.

Faktor internal pertama yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu, minat belajar siswa merupakan salah satu factor internal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Peranan minat dalam belajar lebih besar atau kuat dari sikap yaitu minat akan berperan sebagai “*Motivating force*” yaitu sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar⁵. Misalnya siswa yang berminat kepada mata pelajaran ekonomi akan tampak tertarik untuk terus meningkatkan pengetahuan mereka pada mata pelajaran tersebut sehingga dalam diri mereka timbul motivasi untuk belajar yang akan meningkatkan hasil belajarnya. Namun sebaliknya bagi siswa yang kurang menggemari mata pelajaran ekonomi maka akan berdampak tidak adanya minat belajar dalam diri siswa itu sendiri sehingga motivasi belajarnya pun kurang yang nantinya akan menurunkan hasil belajar siswa tersebut. Oleh karena itu siswa yang termotivasi dalam belajar harus memiliki minat belajar terlebih dahulu.

Faktor internal lainnya yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kondisi kesehatan siswa itu sendiri. Motivasi belajar akan timbul jika kondisi siswa sehat, baik rohani maupun jasmani⁶. Misalnya siswa yang sedang mengalami sakit, maka siswa tersebut tidak mempunyai motivasi untuk belajar dikarenakan kondisi kesehatan jasmani siswa tersebut kurang baik. Begitu pula

⁵ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2007), h. 85

⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Program Pascasarjana UNJ, 2000), h. 140

pada kondisi kesehatan rohaninya, maka kondisi psikologis siswa tersebut akan sedikit terganggu sehingga siswa tersebut tidak mempunyai motivasi untuk belajar yang berakibat hasil belajar yang kurang memuaskan. Namun sebaliknya jika siswa tersebut memiliki kondisi badan yang sehat baik rohani maupun jasmani maka akan berdampak meningkatnya motivasi belajar siswa tersebut⁷. Hal ini karena siswa tersebut dapat berkonsentrasi dengan baik sehingga akan termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Oleh karena itu kondisi kesehatan siswa sangat diperlukan dalam memotivasi siswa dalam belajar.

Kedisiplinan siswa dalam belajar merupakan faktor internal lain yang mempengaruhi motivasi belajar. Dalam hal ini jika siswa dapat mengatur waktu mereka untuk belajar maka dengan sendirinya akan timbul kedisiplinan untuk belajar sehingga siswa tersebut mempunyai motivasi untuk belajar. Misalnya seorang siswa yang telah mendisiplinkan dirinya untuk mengulang pelajaran disekolah pada malam hari, maka siswa tersebut akan termotivasi juga untuk mempelajari dengan bersungguh-sungguh untuk belajar mata pelajaran tersebut. Namun sebaliknya, bagi siswa yang tidak dapat mendisiplinkan dirinya dalam belajar atau dengan kata lain malas belajar, maka akan berdampak motivasi belajar siswa tersebut akan rendah⁸. Oleh karena itu, siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi akan timbul pada siswa yang mempunyai kedisiplinan belajar yang baik pula.

⁷ <http://t4belajar.wordpress.com> (diakses tanggal 5 maret 2010)

⁸ Milono, http://www.jatengprov.go.id/?document_srl=3191 (diakses 5 maret 2010)

Selain faktor dari dalam diri siswa (faktor internal) yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, maka ada pula faktor eksternal yang juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Metode mengajar guru merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Maka dari itu, guru harus memilih metode yang membuat anak didik termotivasi dirinya untuk belajar⁹. Guru harus bisa berinovatif dalam menggunakan metode pembelajaran yang dapat menarik siswa untuk termotivasi dalam mengikuti pelajaran tersebut. Misalnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia, bila guru tersebut hanya menggunakan metode ceramah maka siswa tidak akan termotivasi dalam mempelajari mata pelajaran tersebut dan siswa cenderung bosan dengan metode mengajar guru yang klasik. Namun apabila guru tersebut dapat berinovasi dalam menggunakan metode pembelajaran seperti menggunakan metode simulasi pada materi tertentu, maka siswa akan termotivasi dalam mempelajari mata pelajaran tersebut. Oleh karena itu metode mengajar dalam menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar siswa.

Faktor eksternal lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu lingkungan belajar. Lingkungan belajar sekolah siswa yang baik seperti gedung sekolah yang baik, sarana dan prasarana yang memadai, interaksi siswa dengan teman sebaya terjalin baik, interaksi siswa dengan guru juga terjalin baik, maka akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa¹⁰. Lingkungan belajar merupakan bagian terpenting dalam pembentukan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajarannya yang akan memberikan dampak yang cukup besar.

⁹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), h. 32

¹⁰ Ali Imron, *Belajar Pembelajaran* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1996) h. 104

Selain itu keberhasilan siswa tidak terlepas dari lingkungan belajar itu sendiri yang harus didukung dengan adanya fasilitas yang memadai dan kenyamanan belajar bagi siswa dalam mengembangkan dirinya. Semakin baik lingkungan belajarnya maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar siswa, begitupun sebaliknya semakin kurang baik lingkungan belajarnya maka akan semakin menurun motivasi belajar siswa. Oleh karena itu keberhasilan siswa tidak bisa terlepas dari keberadaan lingkungan belajar sekolah yang kondusif sehingga juga akan meningkatkan motivasi belajar.

Dalam hal ini pendidikan tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah yang sekaligus merupakan lembaga pendidikan formal, tetapi pendidikan juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan dasar yang pertama dan utama bagi anak didik. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak berada dalam hubungan interaksi yang intim, karena keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak moral, dan pendidikan anak.

Orang tua harus dapat memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar pola asuh yang diberikan kepada anak dengan baik sehingga dapat memotivasi belajarnya. Pola asuh adalah sikap orang tua dalam membimbing anak-anaknya. Perlakuan orang tua terhadap seorang anak akan

mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orang tua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang diantara mereka. Orang tua yang satu dengan yang lain memberikan pola asuh yang berbeda dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. Salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar adalah pola asuh orang tua. Terwujudnya motivasi belajar yang tinggi perlu adanya dukungan dari keluarga, terutama kedua orang tua. Orang tua mempunyai tugas yaitu membimbing dan mendidik anak-anaknya. Dalam keluarga yang berbeda, orang tua memberikan pola asuh yang berbeda pula dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya.

Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan, baik secara biologis maupun rohani. Dengan kedewasaan tersebut, anak akan menjadi manusia yang mampu mencapai tujuan hidupnya, yakni kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Namun pertama kalinya aktivitas belajar dilakukan dalam lingkungan keluarga. Keluarga terutama orang tua memberikan contoh kepada anak-anaknya dan juga memberikan motivasi agar dapat meraih cita-cita yang diinginkannya serta dapat berguna bagi keluarga mereka pada masa yang akan datang.

Pola asuh pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orang tua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orang tua akan menghasilkan anak – anak sealiran, karena orang tua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh-contoh. Didalam pengasuhan anak para orang tua mempunyai tujuan untuk membentuk anak

menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orang tua dan dalam pengasuhan anak diberikan istilah disiplin sebagai pelatihan dalam mengendalikan dan mengontrol diri¹¹. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Seorang anak bersifat subjektif sehingga motivasi belajarnya tergantung bagaimana pola asuh yang diberikan orang tuanya.

Menyadari pentingnya peranan motivasi belajar dalam pendidikan, maka sekolah dalam hal ini SMA Negeri 106 Jakarta telah memperbaiki kualitas pengajaran yang diberikan kepada peserta didiknya dengan melengkapi fasilitas dalam proses pembelajaran guna meningkatkan motivasi belajarnya, namun pada kenyataannya masih dijumpai motivasi belajar siswa yang rendah, yaitu dilihat dari tingkat kehadiran, pengumpulan tugas serta hasil belajarnya yang masih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang presentase kehadirannya rendah. Kondisi ini menunjukkan walaupun sekolah telah memperbaiki kualitas pengajaran dan fasilitasnya namun pola asuh orang tua yang merupakan tempat pendidikan pertama bagi siswa belum secara baik yang digunakan oleh orang tua siswa yang akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa di sekolah maupun di rumah yang masih rendah. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa pada SMA Negeri 106 Jakarta Timur.

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta : Erlangga, 1990), Cet. Ke-2, h. 204

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara minat belajar dengan motivasi belajar siswa?
2. Apakah terdapat hubungan antara kondisi kesehatan dengan motivasi belajar siswa?
3. Apakah terdapat hubungan antara disiplin belajar dengan motivasi belajar siswa?
4. Apakah terdapat hubungan antara metode mengajar guru dengan motivasi belajar siswa?
5. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan belajar sekolah dengan motivasi belajar siswa?
6. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan aspek permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, ternyata cukup banyak dimensi, aspek dan ruang lingkup yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, maka di dalam penelitian ini hanya dibatasi pada masalah

hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa, hal ini karena terbatasnya pengetahuan peneliti.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka secara spesifik masalah dirumuskan sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 106 Jakarta Timur?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis:

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa.

2. Kegunaan praktis:

Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan berbagai pihak untuk pemecahan masalah pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa.

BAB II

PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORETIS, KERANGKA BERFIKIR, DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Motivasi Belajar

Untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar salah satu prinsipnya adalah peserta didik yang secara aktif ikut serta dalam proses pembelajaran. Motivasi merupakan masalah yang penting dalam pendidikan, apalagi dikaitkan dengan aktivitas seseorang (peserta didik) dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi yang ada pada diri seseorang akan memberikan gambaran dalam aktivitas untuk mencapai tujuan. Sebelum memahami mengenai motivasi belajar terlebih dahulu kita harus memahami hakikat dari belajar.

Pengertian dari belajar sangat beragam, banyak dari para ahli yang mengartikan secara berbeda-beda definisi dari belajar. Menurut L. Kingsley mengatakan bahwa, *“learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.”*¹² Dalam arti bebas dapat diartikan belajar adalah proses di mana tingkah laku

¹² Howard L. Kingsley dalam buku Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT, Rineka Cipta, 2002), h. 13

(dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Senada dengan L. Kingskey, Cronbach yang dikutip oleh Soemanto mengatakan bahwa, “*Learning is shown by a change in behavior as result of experience.*”

¹³ (belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman). Selanjutnya menurut Ahmad Rohani yang juga sependapat dengan Kingskey dan Cronbach mengemukakan bahwa “belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Tanpa pengalaman dan latihan sangat sedikit proses belajar dapat berlangsung”¹⁴. Selanjutnya menurut Slameto yang menambahkan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”¹⁵.

Senada dengan Slameto, Pavlov dan Guthrie yang dikutip oleh Muhibbin Syah mengemukakan bahwa “belajar berdsarkan proses *conditioning* yang pada prinsipnya memperkuat dugaan bahwa timbulnya tingkah laku itu lantaran adanya hubungan anantara stimulus (rangsangan) dengan respons”¹⁶. Sementara itu menurut Hilgard dan Bower yang dikutip oleh Ngalim Purwanto mengemukakan pengertian belajar bahwa:

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu,

104 ¹³ Cronbach dalam buku Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h.

¹⁴ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 19

¹⁵ *Ibid*, h. 21

¹⁶ Pavlov dan Guthrie dalam buku Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja rosdakarya, 2003), h. 90

dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan lain sebagainya)¹⁷.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku individu secara progresif karena adanya pengalaman dan latihan.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku karena adanya pengalaman dan latihan yang bersifat permanen seperti yang dijelaskan oleh Gagne yang menyatakan bahwa “belajar adalah berubahnya tabiat atau kemampuan manusia, yang bertahan untuk jangka waktu yang lama, dan yang tidak disebabkan oleh proses pertumbuhan”¹⁸. Hal tersebut diperjelas oleh Gie yang memberikan pengertian belajar adalah:

Belajar adalah segenap rangkaian atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan dalam pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya relative permanen¹⁹

Lebih lanjut DePorter Bobbi, Reardon Mark, Singer Sarah Nuurie menjelaskan bahwa “belajar adalah tempat yang mengalir, dinamis, penuh resiko, dan menggairahkan”²⁰. Kemudian hal senada pun dikemukakan oleh Hamalik yang mendefinisikan “belajar adalah suatu pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah

¹⁷ Hilgard dan Bower dalam buku Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 84

¹⁸ Gagne dalam buku Yusufhadi Miarso, *Teknologi Komunikasi Pendidikan* (Jakarta : CV. Rajawali, 1986), h. 244

¹⁹ The Liang Gie dalam Jurnal Basio Intang S, *Hubungan Kemampuan Penalaran dalam Matematika dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No 069 Tahun ke-13 November 2007, h. 987

²⁰ Gordon dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar bagian I* (Bandung : Kaifa, 2002), h. 107

laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”²¹. Setelah penjelasan diatas dapat dipahami bahwa belajar adalah perubahan perilaku karena adanya pengalaman dan latihan penuh resiko serta menggairahkan yang sifatnya permanen.

Proses pembelajaran siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, meliputi faktor eksternal dan internal. Yang termasuk kedalam faktor eksternal antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, sedangkan yang termasuk faktor internal antara lain: intelegensi, sikap, bakat, motivasi dan minat. Salah satu prinsip dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar adalah peserta didik yang secara aktif ikut serta dalam proses pembelajaran. Untuk dapat terlaksananya kegiatan belajar tentu ada pengaruh siswa dalam melakukan kegiatan tersebut dengan kata lain motivasi siswa mendukung tercapainya proses pembelajaran.

Perilaku manusia ditimbulkan atau dimulai dengan adanya motivasi. Motivasi merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman yang dikutip oleh Bambang Sutjipto mengatakan bahwa “motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang itu mau dan rela untuk melaksanakan sesuatu”²². Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan,

²¹ Hamalik dalam Jurnal basio Intang S, *Loc. Cit.*

²² Sardiman dalam Jurnal Bambang Sutjipto, *Motivasi Belajar Mahasiswa Ahli Program Pada Jurusan Teknologi Pendidikan FIP UNJ*, Jurnal Teknodik, No. 14, Tahun ke-8, Juni 2004, h. 178

menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Sedangkan menurut Sabri mengatakan bahwa “motivasi diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku”²³. Senada dengan pendapat Sabri, Ahmadi mengatakan bahwa “motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melaksanakan sesuatu”²⁴. Sementara itu Gates dan kawan-kawan yang dikutip oleh Djaali mengemukakan bahwa “motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu”²⁵. Suryosubroto juga menjelaskan bahwa motivasi berarti memberikan dorongan pada motif. Motif adalah suatu dalam diri manusia yang mendorong manusia berbuat mencapai suatu tujuan. Dapat dipahami bahwa motivasi adalah pendorong timbulnya tingkah laku untuk melaksanakan sesuatu atau belajar untuk mencapai suatu tujuan.

Penilaian tentang motivasi banyak dilakukan atau digunakan dalam berbagai bidang pendidikan. Berdasarkan motivasi seseorang dapat melakukan sesuatu yang diinginkan²⁶. Menurut McDonal yang dikutip oleh Sardiman mengatakan bahwa “motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan, misalnya untuk dapat dihargai dan diakui

²³ Alisuf Sabri, *Op. cit.*, h. 85

²⁴ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Semarang : Pustaka Setia, 1997), h.

²⁵ Gates dalam buku Djaali, *Op. cit.*, h. 130

²⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.

oleh orang lain”²⁷. Berdasarkan uraian tersebut dapat diartikan bahwa motivasi adalah suatu energy dalam diri manusia dengan adanya tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dalam suatu kegiatan belajar mengajar, dikenal dengan adanya motivasi belajar, yaitu motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar. Motivasi belajar menurut Palardi adalah :

Memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi dan mempunyai energy yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar²⁸

Hal ini sejalan dengan pendapat Winkel yang mengemukakan bahwa “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan itu demi mencapai tujuan tertentu”²⁹. Jadi dapat dikatakan bahwa motivasi belajar dapat memberikan gairah belajar untuk melaksanakan kegiatan belajar. Peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh, sistematis, penuh perhatian dan dapat melaksanakan tugas-tugas dengan baik.

Motivasi intrinsik merupakan motivasi murni (yang sebenarnya) adalah motif-motif yang menjadi aktif atau karena dalam dirinya setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, misalnya kesadaran untuk belajar di rumah, kemauan mengerjakan tugas, menyimak keterangan dari guru, dan berfungsinya aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Bila seseorang sudah mempunyai motivasi intrinsik dalam dirinya, maka

²⁷ *Ibid*

²⁸ Sardiman dalam Jurnal Bambang Sutjipto, *Op. cit.*, h. 179

²⁹ *Ibid*

ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar.

Selain motivasi intrinsik, peranan motivasi ekstrinsik juga penting. Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya peran orang tua dan guru dalam pemberian motivasi agar ia giat belajar ini disebabkan faktor luar dari situasi belajar. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar. Dalam hal ini pendidik dapat mendorong siswanya agar giat belajar dengan berbagai cara, antara lain menggunakan metode yang bervariasi, menjelaskan kepada siswa hal-hal yang dapat dilakukan selama proses belajar mengajar, membantu kesulitan siswa, merangsang siswa untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.

Selanjutnya menurut Alexander dan kawan-kawan yang dikutip oleh Pujiati mengemukakan bahwa : “siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi, sehingga siswa akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik”³⁰. Menurut Djaali mengutip dari Johnson dan Schwitzgebel & Kalb yang membahas karakteristik motivasi, dimana disimpulkan individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menyukai situasi tugas yang menuntut tanggungjawab pribadi atau hasil-hasilnya

³⁰ Alexander dalam jurnal Irma Pujiati, *Peningkatan Motivasi dan Ketuntasan Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif tipe STAD*, Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. I, No. 1, September 2008, h. 10

- 2) Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya
- 3) Senang bekerja dan bersaing mengungguli orang lain³¹

Lebih lanjut menurut Sardiman “motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa
- d. Lebih senang bekerja sendiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu
- g. Tidak mudah melepaskan yang diyakini itu
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal”³².

Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun daripada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar. Hal serupa diungkapkan oleh Munandar dalam buku hamzah Uno bahwa ciri-ciri peserta didik:

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan
- 3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi (lebih suka bekerja mandiri)

³¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 109

³² Sardiman, *Op. cit.*, h. 81

- 4) Ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan
- 5) Selalu berusaha berprestasi dan bersaing sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya)
- 6) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah “orang dewasa” (misalnya terhadap pembangunan, korupsi, keadilan, dan sebagainya)
- 7) Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut)
- 8) Mengejar tujuan – tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat)
- 9) Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang
- 10) Senang mencari dan memecahkan soal.³³

Anak akan terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak putus asa saat menjumpai kesulitan dalam menjalankan tugas jika anak tersebut mempunyai motivasi dalam belajar. Selain itu menurut Sabri ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Pendorong anak untuk berbuat dalam mencapai tujuan
- 2) Penentu arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
- 3) Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin di capai³⁴.

Maka dapat dipahami bahwa dengan adanya ketekunan, keuletan, kemandirian serta kesenangan dalam belajar memacu siswa untuk belajar

³³ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadat, *mengelola kecerdasan dalam pembelajaran* (Jakarta : Bumi aksara, 2009), h. 21-22

³⁴ Alisuf Sabri, Op. cit., h. 86

lebih giat. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar untuk lebih giat dalam belajar adalah pola asuh orang tua. Menurut Hurlock menyatakan bahwa :

Perlakuan terhadap seorang anak oleh orang tua mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orang tua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka³⁵.

Kemudian menurut A Nurwati mengatakan bahwa “motivasi belajar ini dapat bersumber dari keragaman pola asuh orang tua, interaksi teman sebaya, dan interaksi guru dan siswa dalam proses belajar yang diterima siswa”³⁶.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat diartikan bahwa motivasi belajar adalah dorongan timbulnya tingkah laku dengan adanya ketekunan, keuletan, kesenangan, kemandirian, dan saingan dalam belajar siswa untuk mencapai tujuan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami indikator- indikator dari motivasi belajar, yakni : tekun dalam belajar, ulet dalam belajar, senang dalam belajar, mandiri dalam belajar, dan bersaing dalam belajar.

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial

³⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Op. cit.*, h. 105

³⁶ A. Nurwati, *Hubungan antara Interaksi Sosial Siswa dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Madrasah Ibtidaiyah se-Kabupaten Gorontalo*, Cakrawala Pendidikan, No. 2, Tahun XXVIII, Juni 2009, h. 111

dengan orang tua maka terjadilah cara mendidik anak. Salah satu factor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown yang dikutip oleh Tarmudji yang mengatakan bahwa “keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak³⁷. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkpribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh³⁸. Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Sebelum berlanjut kepada pembahasan berikutnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri.

Pola asuh berasal dari dua suku kata, yang masing-masing mempunyai arti sendiri-sendiri seperti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pola adalah sistem, cara kerja, atau bentuk (struktur) yang tetap sedangkan asuh adalah menjaga (merawat atau mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) anak supaya dapat berdiri sendiri. jadi pola asuh adalah sistem yang diterapkan orang tua dalam merawat dan mendidik anaknya supaya dapat mandiri.

³⁷ Brown dalam jurnal Tarsis Tarmudji, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Agresivitas Remaja*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 37, Tahun ke-8, Juli 2002, h. 506

³⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), h. 56

Anak dalam perkembangannya sangat membutuhkan perhatian orang tua, mereka butuh kasih sayang dan rasa aman. Dalam hal ini, orang tua hendaknya berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan dan diinginkan oleh anak, agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan sesuai yang diharapkan setiap orang tua. Setiap orang tua tentu berharap anaknya dapat berkembang sebaik mungkin, misalnya kepribadian yang mantap, bertanggungjawab, disiplin, mandiri, pandai bergaul, cerdas, dan masih banyak harapan lainnya. Jadi, ada suatu tujuan tertentu yang ingin dapat dicapai orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Menurut Nash, tujuan orang tua mengasuh anaknya adalah :

“Supaya anak mempunyai kepribadian diri yang mantap, konsep diri yang baik, sehingga dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya, menjadi anak yang bertanggung jawab, disiplin, pandai, bergaul, dan menjadi anak yang cerdas”³⁹

Lebih lanjut menurut Tafsir seperti yang dikutip oleh Yatim-Irwanto mengemukakan bahwa “Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”⁴⁰. Selanjutnya Turmudji mengemukakan bahwa “Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan”⁴¹. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai

³⁹ Nash I, *Development Psychology. A Psychological Approach*, second edition (New Jersey: Prentice Hall, 1978), h. 403

⁴⁰ Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, (Jakarta : Arcan, 1991), Cet. Ke-1, h. 94

⁴¹ Turmudji, T. 2003. Pola Asuh Orang Tua dengan Agresivitas Remaja. *Jurnal Penelitian*. [Http://www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id)

dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Selanjutnya Pola asuh menurut Harrington dan Whiting yang di kutip oleh Gibson :

“the totality of care taker child interaction. This includes both care taking (feeding, cleaning, and protecting) and socialization training (teaching behaviors both common and acceptable to society). It also include the many different ways that care takers communicate affection, aggression, velves, interest, attitudes and belief to children”⁴²

(Pola asuh adalah seluruh interaksi antara orang tua dan anak. Orang tua mengasuh dan melatih anak bersosialisasi, dengan mengajarkan perilaku dan kebiasaan yang dapat diterima masyarakat. Dalam interaksi tersebut dapat dilihat cara komunikasi, penghargaan, perhatian, dan sikap orang tua terhadap anak).

Tidak jauh berbeda dengan Turmudji, Mussen dkk mengatakan bahwa

“ada beberapa aspek pola asuh orang tua, yaitu:

- a. Kontrol, merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak untuk mencapai tujuan, memodifikasi ekspresi ketergantungan, agresifitas, tingkah laku, dan bermain. Orang tua yang senantiasa menjaga keselamatan anak-anak (*over protection*) dan mengambil tindakan-tindakan yang berlebihan agar anak-anaknya terhindar dari bermacam-macam bahaya akan menghasilkan perkembangan anak dengan ciri-ciri sangat tergantung kepada orang tuanya dalam bertingkah laku
- b. Tuntutan kedewasaan, menekankan kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional. Dengan memberikan kesempatan belajar pada anak untuk mengalami pahit getirnya kehidupan, menghadapi dan mengatasi berbagai masalah mereka, diharapkan dari pengalaman tersebut anak bisa menjadi dewasa namun anak masih tetap memerlukan campur tangan orang tuanya untuk mengubah dan mengarahkan proses-proses perkembangan pada seluruh aspek kepribadian dalam arti orang tua perlu berusaha mempersiapkan anak dalam menghadapi masa remaja
- c. Komunikasi anak dan orang tua, menggunakan penalaran untuk memecahkan masalah, menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak. Sangat bijaksana jika orang tua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang bersifat pribadi, pada kesempatan ini orang tua akan mendengarkan dan menemukan banyak hal di luar masalah rutin

⁴² Janice T. Gibson, *growing Up, study of children* (Massachusets : Addison Wesley, Publishing Company, 1978), h. 251

- d. Kasih sayang, meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak. Komunikasi keluarga dapat dilakukan melalui gerakan, sentuhan, belaian, senyuman, mimik wajah, dan ungkapan kata. Pola komunikasi keluarga yang demikian, keakraban, keintiman, saling memiliki, rasa melindungi anak oleh orang tuanya semakin besar⁴³.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai - nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam memberikan aturan-aturan atau nilai terhadap anak-anaknya tiap orang tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua sendiri sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda dari orang tua yang berbeda pula.

b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan. Di antaranya adalah sebagai berikut :

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute yang dikutip oleh Ahmadi mengemukakan bahwa, corak hubungan orang tua-anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu :

- 1) Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tuaterhadap anak.

⁴³ Mussen, P.H, *Perkembangan dan Kepribadian Anak* Terjemahan Budiyanto, F.X., dkk. (Jakarta: Archan, 1994), h. 58

- 2) Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
- 3) Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga⁴⁴

Menurut Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain :

- 1) Melindungi secara berlebihan
- 2) Permisivitas
- 3) Memanjakan
- 4) Penolakan
- 5) Penerimaan
- 6) Dominasi
- 7) Tunduk pada anak
- 8) Favoritisme
- 9) Ambisi orang tua⁴⁵.

Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial⁴⁶.

Senada dengan Hurlock, Yatim-Irwanto mengemukakan beberapa pola asuh orang tua, yaitu :

1. Pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi.
2. Pola asuh demokratik, pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.

⁴⁴ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rieneka Cipta, 1991), h. 180

⁴⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Op. cit.*, h. 204

⁴⁶ *Ibid*

3. Pola asuh permisif, pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
4. Pola asuhan dengan ancaman, ancaman atau peringatan yang dengan keras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.
5. Pola asuhan dengan hadiah, yang dimaksud disini adalah jika orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan⁴⁷.

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan di atas, penulis hanya akan mengemukakan tiga macam saja, yaitu *pola asuh otoriter, demokratis dan permisif*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih terfokus dan jelas. Oleh karena, jika dilihat dari berbagai macam bentuk pola asuh di atas pada intinya hampir sama. Misalnya saja antara pola asuh *autokratis, over protection, over discipline. Dominasi, favoritisme, ambisi orang tua dan otoriter*, semuanya menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan yang berlebihan. Demikian pula halnya dengan *pola asuh laissez faire, rejection, submission, permisiveness*, memanjakan. Secara implisit, kesemuanya itu memperlihatkan suatu sikap yang kurang berwibawa, bebas, acuh tak acuh. Adapun *acceptance* (penerimaan) bisa termasuk bagian dari pola asuh demokratis. Oleh karena itulah, maka penulis hanya akan membahas tiga macam pola asuh, yang secara teoritis lebih dikenal bila dibandingkan dengan yang lainnya. Yaitu *pola asuh otoriter, demokratis dan laissez faire*.

1. Otoriter

⁴⁷ Danny I. Yatim-Irwanto, *Op. cit.*, h. 94

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang⁴⁸. Menurut Gunarsa, “pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri”⁴⁹. Jadi, pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orangtua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orang tua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka ia tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.

Pada pola asuhan ini akan terjadi komunikasi satu arah. Orang tua yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Perintah yang diberikan berorientasi pada sikap keras orang tua. Karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya. Jadi anak melakukan perintah orang tua karena takut, bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang dikerjakannya itu akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak⁵⁰

⁴⁸ Depdikbud, *Op. cit.*, h. 692

⁴⁹ Singgih D. Gunarsa dan Ny.Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : PT. BPK. Gunung Mulia, 1995), Cet. Ke-7, h. 87

⁵⁰ Parsono, *Materi Pokok Landasan Kependidikan*, (Jakarta : Universitas terbuka, 1994), Cet ke-2, h. 6-8

Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua terhadap anak, dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama dalam pembentukan kepribadiannya. Karena disiplin yang dinilai efektif oleh orang tua (sepihak), belum tentu serasi dengan perkembangan anak. Munandar mengemukakan bahwa:

Sikap orang tua yang otoriter paling tidak menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak menjadi patuh, sopan, rajin mengerjakan pekerjaan sekolah, tetapi kurang bebas dan kurang percaya diri⁵¹.

Disini perkembangan anak itu semata-mata ditentukan oleh orang tuanya. Anak yang dibesarkan di rumah yang bernuansa otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orang tua. Anak akan menjadi kurang kreatif jika orang tua selalu melarang segala tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya dilakukan. Larangan dan hukuman orang tua akan menekan daya kreativitas anak yang sedang berkembang, anak tidak akan berani mencoba, dan ia tidak akan mengembangkan kemampuan untuk melakukan sesuatu karena tidak dapat kesempatan untuk mencoba. Anak juga akan takut untuk mengemukakan pendapatnya, ia merasa tidak dapat mengimbangi temantemannya dalam segala hal, sehingga anak menjadi pasif dalam pergaulan. Lama-lama ia akan mempunyai perasaan rendah diri dan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Karena kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada, maka setelah dewasa pun masih akan terus mencari bantuan,

⁵¹ Utami Munandar, *Hubungan Isteri, Suami dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta : Pustaka Antara, 1992), h. 127

perlindungan dan pengamanan. Ini berarti anak tidak berani memikul tanggung jawab⁵².

Adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut :

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- 2) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- 3) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- 4) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- 5) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- 6) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- 7) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak⁵³

2. Demokratis

Menurut Munandar bahwa : “Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak”⁵⁴. Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak⁵⁵. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh

⁵² Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak* (Jakarta : PT. Rajawali Press, 1992), h. 98

⁵³ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Gramedia Widiasarana, 1992), Cet. Ke-2, h. 88

⁵⁴ Utami Munandar, *Pemanduan Anak Berbakat*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1982), h. 98

⁵⁵ Singgih D. Gunarsa dan Ny.Y. Singgih D. Gunarsa, *Op. cit.*, h. 84

Pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Pola asuh demokrasi ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Pola asuh demokratis dapat dikatakan sebagai kombinasi dari dua pola asuh ekstrim yang bertentangan, yaitu pola asuh otoriter dan laissez faire. Pola asuhan demokratik ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Dengan pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri.

Rumah tangga yang hangat dan demokratis, juga berarti bahwa orang tua merencanakan kegiatan keluarga untuk mempertimbangkan kebutuhan anak agar tumbuh dan berkembang sebagai individu dan bahwa orang tua memberinya kesempatan berbicara atas suatu keputusan semampu yang diatasi oleh anak. Sasaran orang tua ialah mengembangkan individu yang

berpikir, yang dapat menilai situasi dan bertindak dengan tepat, bukan seekor hewan terlatih yang patuh tanpa pertanyaan⁵⁶.

Pendapat Fromm, seperti yang dikutip oleh Ahmadi bahwa”

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasana demokratik, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat magi (rahasia). Ini mungkin menimbulkan sikap tunduk secara membuta kepada kekuasaan, atau justru sikap menentang kekuasaan⁵⁷.

Oleh sebab itu, anak remaja yang merasa diterima oleh orang tua memungkinkan mereka untuk memahami, menerima, dan menginternalisasi pesan. Nilai moral yang diupayakan untuk diapresiasi berdasarkan kata hati. Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak
- 2) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan
- 3) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- 4) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- 5) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga⁵⁸

Dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Tidak ada orang tua yang menerapkan salah satu macam pola asuh dengan murni, dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua

⁵⁶ Joan Beck, *Asih, Asah, Asuh mengasuh dan mendidik anak agar cerdas* (Semarang : Dahara Price, 1992), hal. 51

⁵⁷ Abu Ahmadi, *Op. cit.*, h. 180

⁵⁸ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Op. cit.*, h. 87-88

menerapkan berbagai macam pola asuh dengan memiliki kecenderungan kepada salah satu macam pola.

3. Permisif

Permisif atau dengan kata lain *laissez faire* berasal dari Bahasa Perancis yang berarti membiarkan (*leave alone*). Dalam istilah pendidikan, *laissez faire* adalah suatu sistem di mana si pendidik menganut kebijaksanaan *non interference* (tidak turut campur)⁵⁹. Pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan ataupun menyalahkan anak. Akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak⁶⁰. Pada pola asuh ini anak dipandang sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas. Anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Orang tua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

⁵⁹ Soegarda Poebakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1976), h. 163

⁶⁰ Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, h. 97

Seorang anak yang belum pernah diajar untuk mentoleransi frustrasi, karena ia diperlakukan terlalu baik oleh orang tuanya, akan menemukan banyak masalah ketika dewasa. Dalam perkawinan dan pekerjaan, anak-anak yang manja tersebut mengharapkan orang lain untuk membuat penyesuaian terhadap tingkah laku mereka. Ketika mereka kecewa mereka menjadi gusar, penuh kebencian, dan bahkan marah-marah. Pandangan orang lain jarang sekali dipertimbangkan. Hanya pandangan mereka yang berguna. Kesukaran-kesukaran yang terpendam antara pandangan suami istri atau kawan sekerja terlihat nyata⁶¹. Adapun yang termasuk pola asuh permisif adalah sebagai berikut :

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- 2) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- 3) Mengutamakan kebutuhan material saja.
- 4) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- 5) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga⁶².

Setiap tipe pengasuhan pasti memiliki resiko masing-masing. Tipe otoriter memang memudahkan orang tua, karena tidak perlu bersusah payah untuk bertanggung jawab dengan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini mungkin memang tidak memiliki masalah dengan pelajaran dan juga bebas dari masalah kenakalan remaja. Akan tetapi cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang memiliki kepercayaan diri, kurang kreatif, kurang dapat bergaul dengan lingkungan sosialnya, ketergantungan

⁶¹ Paul Hauck, *Op. cit.*, h. 50-52

⁶² Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Op. cit.*, h. 89-90

kepada orang lain, serta memiliki defresi yang lebih tinggi. Sementara pola asuh permisif, membuat anak merasa boleh berbuat sekehendak hatinya. Anak memang akan memiliki rasa percaya yang lebih besar, kemampuan sosial baik, dan tingkat depresi lebih rendah. Tapi juga akan lebih mungkin terlibat dalam kenakalan remaja dan memiliki prestasi yang rendah di sekolah. Anak tidak mengetahui norma-norma sosial yang harus dipatuhinya⁶³. Anak membutuhkan dukungan dan perhatian dari keluarga dalam menciptakan karyanya. Karena itu, pola asuh yang dianggap lebih cocok untuk membantu anak mengembangkan kreativitasnya adalah otoratif atau biasa lebih dikenal dengan demokratis. Dalam pola asuh ini, orang tua memberi kontrol terhadap anaknya dalam batas-batas tertentu, aturan untuk hal-hal yang esensial saja, dengan tetap menunjukkan dukungan, cinta dan kehangatan kepada anaknya. Melalui pola asuh ini anak juga dapat merasa bebas mengungkapkan kesulitannya, kegelisahannya kepada orang tua karena ia tahu, orang tua akan membantunya mencari jalan keluar tanpa berusaha mendiktenya⁶⁴.

Dari ketiga bentuk pola asuh orang tua tersebut, ada kecenderungan bahwa pola asuh demokratis dinilai paling baik dibandingkan bentuk pola asuh yang lain. Namun demikian, dalam pola asuh demokratis ini bukan merupakan pola asuh yang sempurna, sebab bagaimanapun juga ada hal yang bersifat situasional seperti yang dikemukakan oleh Agus Dariyo, bahwa tidak ada orang tua dalam mengasuh anaknya hanya menggunakan satu pola asuh

⁶³ Mohammad Shochib, *Op. cit.*, h. 42

⁶⁴ *I. bid.*, h. 44

dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dengan demikian, ada keenderungan bahwa tidak ada bentuk pola asuh yang murni diterapkan oleh orang tua tetapi orang tua dapat menggunakan ketiga bentuk pola asuh tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu. Tiap orang tua cenderung berbeda dalam memperlakukan atau mengasuh anaknya. Perbedaan itu adalah dalam hal :

1. Cara mereka memperlihatkan rasa cinta dan perhatian
2. Tipe dan konsistensi penghargaan dan hukuman yang mereka berikan
3. Sampai berapa jauh mereka memberikan alasan bagi berbagai kaidah yang berlaku
4. Sikap memperbolehkan
5. Kendali mereka atas kendali anak
6. Penekanan mereka terhadap kesulitan perilaku berdasarkan peran kelamin⁶⁵.

Selama hidupnya individu tetap membutuhkan kedekatan dan hubungan yang hangat dengan orang tua mereka. Kedekatan itu akan mempengaruhi timbulnya rasa percaya dan mendorong anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dimana keluarga membawa pengaruh primer terhadap motivasi belajar seorang anak. Dikatakan bahwa perkembangan motivasi belajar dipengaruhi oleh kondisi yang terjadi pada setiap tahap perkembangan⁶⁶. Senada dengan Hurlock menurut Shochib yang menyatakan bahwa :

Orang tua yang satu dengan yang lain mempunyai pola asuh yang berbeda, dimana anak akan menyesuaikan diri dengan sistem

⁶⁵ Malcolm Hardy dan hayes, *Pengantar Psikologi* (Jakarta : Erlangga, 1988),h. 123-124

⁶⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Erlangga, 1997), h. 232

kebiasaan yang diperoleh dari orang tuanya masing-masing. Begitu juga dengan motivasi anak dalam belajarnya, mereka akan menyesuaikan diri dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya⁶⁷.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka pola asuh orang tua dapat diartikan suatu tindakan orang tua dalam melakukan pengawasan, tuntutan kedewasaan, hubungan dengan anak, dan memberikan kasih sayang kepada anak. Dari pengertian tersebut dapat dipahami indikator-indikator dari pola asuh orang tua, yaitu : pengawasan, tuntutan kedewasaan, hubungan dengan anak, dan kasih sayang.

B. Kerangka Berpikir

Perilaku manusia ditimbulkan atau dimulai dengan adanya motivasi. Penilaian tentang motivasi banyak dilakukan atau digunakan dalam berbagai bidang pendidikan. Berdasarkan motivasi seseorang dapat melakukan sesuatu yang diinginkan. Motivasi sebagai suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seorang anak agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang menimbulkan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu dapat tercapai.

⁶⁷ Mohammad Shochib, *Op. cit.*, h. 48

Motivasi belajar dapat memberikan gairah belajar untuk melaksanakan kegiatan belajar. Peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh, sistematis, penuh perhatian dan dapat melaksanakan tugas-tugas dengan baik. Peranan motivasi yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun daripada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar. Anak akan terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak putus asa saat menjumpai kesulitan dalam menjalankan tugas jika anak tersebut mempunyai motivasi dalam belajar. Pendorong timbulnya tingkah laku dengan adanya energi yang berasal dari dalam (intrinsik) diri siswa maupun dari luar (ekstrinsik) diri siswa untuk mencapai tujuan. Motivasi intrinsik tercermin dalam gairah, merasa senang dan semangat belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik tercermin memberi angka/nilai, hadiah, saingan/kompetisi, memberikan ulangan, pujian, dan hadiah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah pola asuh orang tua. Perlakuan terhadap seorang anak oleh orang tua mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orang tua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang diantara mereka. Selama hidupnya individu tetap membutuhkan kedekatan dan hubungan yang hangat dengan orang tua mereka. Kedekatan itu akan mempengaruhi timbulnya

rasa percaya dan mendorong anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Begitu juga dengan motivasi anak dalam belajarnya, mereka akan menyesuaikan diri dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya. Pada dasarnya pola asuh orang tua merupakan suatu tindakan orangtua dalam mengontrol, tuntutan kedewasan, komunikasi orang tua dan anak, dan kasih sayang. Pandangan orang tua terhadap anak maupun dalam menilai seorang anak dalam proses belajar agar anak merasa diperhatikan dan akan termotivasi dalam belajar. Dalam pola asuh orang tua komunikasi juga sangat diperlukan antara orang tua dan anak seperti orang tua mendengarkan segala keluhan yang dialami seorang anak dalam kegiatan belajar di sekolah. Berdasarkan uraian di atas, maka diduga bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka semakin tinggi motivasi belajar dan sebaliknya semakin kurang baik pola asuh orang tua maka semakin rendah motivasi belajar.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dibuat hipotesis bahwa "terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar". Artinya semakin baik pola asuh orang tua, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin kurang baik pola asuh orang tua semakin rendah motivasi belajar siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa dan mengetahui seberapa erat hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 106 Jakarta Timur.

B. Waktu dan tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada SMA Negeri 106 Jakarta di Jalan Gandaria 1, Pekayon - Pasar Rebo Jakarta Timur. Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, yakni dimulai pada bulan April dan berakhir bulan Juni 2010. Waktu tersebut merupakan waktu yang tepat, karena pada bulan tersebut kegiatan belajar mengajar disekolah masih aktif.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*, karena untuk mendapatkan data yang benar dan sesuai dengan fakta diperoleh langsung dari sumbernya. Data yang digunakan adalah data primer dan primer dengan menggunakan pendekatan korelasional yaitu untuk melihat hubungan antar variabel X (pola asuh orang tua) dan variabel Y (motivasi belajar).

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono, "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya"⁶⁸. Penelitian populasi dilakukan apa bila peneliti ingin meneliti semua elemen yang ada. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 106 Jakarta Timur yang berjumlah 835 siswa. Sedangkan populasi terjangkaunya adalah siswa kelas XI yang terdiri dari 7 kelas dengan jumlah 279 siswa. Dari 7 kelas tersebut penulis mengambil untuk tiap kelas : XI IPA 1; XI IPA 2; IX IPA 3; IX IPS 1; XI IPS 2 sebanyak 24 siswa, IX IPS 3 sebanyak 25 siswa, dan IX IPS 4 sebanyak 10 siswa. Penulis memilih siswa kelas XI karena siswa kelas XI sudah dapat menilai dan memiliki kematangan dalam berpikir mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa dan mengetahui motivasi belajarnya.

Jumlah sampel merujuk pada tabel dari *Isaac* dan *Michael* yang dikutip oleh sugiyono bahwa populasi pada 279 siswa dengan taraf kesalahan 5%, maka jumlah sampelnya sebanyak 155 siswa⁶⁹. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel acak sederhana (*simple random sampling technique*). Teknik ini digunakan agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 90

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 99

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini meneliti dua variabel, yaitu pola asuh (variabel X) dan motivasi belajar siswa (variabel Y). Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur kedua variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Motivasi Belajar (Variabel Y)

a. Definisi Konseptual

Motivasi belajar adalah dorongan timbulnya tingkah laku dengan adanya ketekunan, keuletan, kesenangan, kemandirian, dan saingan dalam belajar siswa untuk mencapai tujuan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami indikator-indikator dari motivasi belajar, yakni : tekun dalam belajar, ulet dalam belajar, senang dalam belajar, mandiri dalam belajar, dan bersaing dalam belajar.

b. Definisi Operasional

Motivasi belajar dicerminkan dari beberapa indikator yaitu, tekun dalam belajar, ulet dalam belajar, senang dalam belajar, mandiri dalam belajar, dan bersaing dalam belajar. Dari pengertian tersebut dapat dipahami indikator-indikator dari motivasi belajar, yakni : tekun dalam belajar, ulet dalam belajar, senang dalam belajar, mandiri dalam belajar, dan bersaing dalam belajar. Motivasi belajar diukur dengan menggunakan instrument berbentuk skala sikap (likert) yang berjumlah 27 butir pernyataan, pada setiap butir-butir pernyataan mencerminkan indikator-indikator tersebut.

c. Kisi – kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen motivasi belajar disajikan pada bagian ini merupakan kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel motivasi belajar dan

juga memberikan sejauh mana instrumen ini mencerminkan sub indikator variabel motivasi belajar.

Kisi-kisi instrumen untuk mengukur motivasi belajar yang akan disajikan pada bagian ini terdiri dari atas dua kisi-kisi konsep instrumen, yaitu yang diujicobakan dan kisi-kisi instrumen final untuk mengukur variabel motivasi belajar. Dua kisi-kisi ini disajikan dengan maksud untuk memberikan informasi mengenai butir-butir yang drop setelah dilakukan uji validitas, uji reliabilitas dan analisis butir soal. Selain itu juga memberikan gambaran seberapa jauh instrumen final masih mencerminkan indikator-indikator variabel motivasi belajar. Kisi-kisi instrumen untuk mengukur motivasi belajar dapat dilihat pada tabel III.

Tabel III. 1

Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar (Y)

Indikator	Butir Uji Coba		Butir Final	
	(+)	(-)	(+)	(-)
Tekun dalam belajar	1, 5, 6, 7	2, 3, 4	1, 5, 6, 7	2, 3, 4
Ulet dalam belajar	9, 10, 11*, 12, 13, 14	8	9, 10, 12, 13, 14	8
Senang dalam belajar	15, 17, 18, 19, 23	16*, 20*, 21*, 22	15, 17, 18, 19, 23	22
Mandiri dalam belajar	24, 25, 26*, 27		24, 25, 27	
Bersaing dalam belajar	28, 29, 30, 32	31	28, 29, 30, 32	31

Keterangan :

Nomor butir lihat lampiran 1 dan 2

*) butir pernyataan yang drop

Untuk mengisi kuesioner dengan model skala likert dalam instrumen penelitian telah disediakan alternatif jawaban dari setiap butir pernyataan dan

responden dapat memilih satu jawaban yang sesuai. Setiap jawaban bernilai 1 sampai dengan 5, sesuai dengan tingkat jawabannya.⁷⁰ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel III. 2

Skala Penilaian Variabel Motivasi Belajar (Y)

No.	Kategori Jawaban	Positif	Negatif
1	Selalu	5	1
2	Sering	4	2
3	Kadang-kadang	3	3
4	Hampir Tidak Pernah	2	4
5	Tidak Pernah	1	5

d. Validasi Instrumen motivasi belajar

Proses pengembangan instrumen motivasi belajar dimulai dengan penyusunan instrumen berbentuk kuesioner model skala likert dengan pernyataan yang mengacu kepada indikator-indikator variabel motivasi belajar seperti yang terlihat pada tabel III.1 yang disebut sebagai konsep instrumen untuk mengukur variabel motivasi belajar. Tahap berikutnya, konsep instrumen dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing berkaitan dengan validitas konstruk yaitu seberapa jauh butir-butir instrumen tersebut telah mengukur indikator dari variabel motivasi belajar. Setelah disetujui selanjutnya instrumen diujicobakan kepada 30 siswa.

⁷⁰ *Op.cit.*, hal. 108

Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antar skor butir dengan skor total instrumen. Rumus yang digunakan untuk uji validitas yaitu:⁷¹

$$r_{it} = \frac{\sum x_i . x_t}{\sqrt{\sum X_i^2 . X_t^2}}$$

Keterangan:

r_{it} : Koefisien Korelasi

X_i : Skor X

$\sum X_i^2$: Jumlah dari Hasil kuadrat dari setiap butir soal

X_t : Jumlah nilai total sampel

$\sum X_t^2$: Jumlah dari Hasil kuadrat dari Total soal

$\sum X_i X_t$: Jumlah hasil kali tiap butir dengan skor total

Valid tidaknya suatu butir ditentukan oleh perbandingan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir tersebut dinyatakan valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir tersebut dinyatakan tidak valid, di drop atau tidak digunakan.

Berdasarkan perhitungan tersebut maka dari 32 pernyataan setelah diuji validitasnya terdapat 5 butir soal yang didrop, sehingga pernyataan yang valid dan dapat digunakan sebanyak 27 butir soal (proses perhitungan lihat lampiran 6).

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal 191

Selanjutnya, untuk menghitung reliabilitasnya, maka digunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut.⁷²

$$r_{ii} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

dimana: r_{ii} = Koefisien reliabilitas instrumen

k = Jumlah butir instrumen

S_i^2 = Varians butir

S_t^2 = Varians total

Sedangkan varians dicari dengan rumus sebagai berikut.⁷³

$$S_t^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

S_t^2 : Varians butir

$\sum X^2$: Jumlah dari Hasil kuadrat dari setiap butir soal

$(\sum x)^2$: Jumlah butir soal yang dikuadratkan.

Berdasarkan rumus diatas reliabilitas terhadap butir-butir pernyataan yang telah dinyatakan valid dihitung sehingga didapat varians (S_i^2) adalah 0,72.

⁷² *Ibid*

⁷³ *Ibid*, hal. 176

Selanjutnya dicari jumlah varians total (St^2) sebesar 137,08 kemudian dimasukkan kedalam rumus *Alpha cronbach* dan didapat hasil r_{ii} yaitu sebesar 0,935 (proses perhitungan lihat lampiran 8).

2. Pola Asuh Orang Tua (Variabel X)

a. Definisi Konseptual

Pola asuh orang tua dapat diartikan suatu tindakan orang tua dalam melakukan pengawasan, tuntutan kedewasaan, hubungan dengan anak, dan memberikan kasih sayang kepada anak. Dari pengertian tersebut dapat dipahami indikator-indikator dari pola asuh orang tua, yaitu : pengawasan, tuntutan kedewasaan, hubungan dengan anak, dan kasih sayang.

b. Definisi Operasional

Pola asuh orang tua dicerminkan dari beberapa indikator pola asuh orang tua yaitu, pengawasan orang tua, tuntutan kedewasaan, hubungan dengan anak, dan kasih sayang. Dari pengertian tersebut dapat dipahami indikator-indikator dari pola asuh orang tua, yaitu : pengawasan orang tua, tuntutan kedewasaan, hubungan dengan anak, dan kasih sayang. Pola asuh orang tua diukur dengan menggunakan kuesioner berbentuk skala sikap (likert) yang berjumlah 30 butir pernyataan , pada setiap butir-butir pernyataan mencerminkan indikator-indikator tersebut.

c. Kisi – kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen pola asuh orang tua disajikan pada bagian ini merupakan kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel pola asuh orang tua dan juga memberikan sejauh mana instrumen ini mencerminkan sub indikator variabel pola asuh orang tua.

Kisi-kisi instrumen untuk mengukur pola asuh orang tua yang akan disajikan pada bagian ini terdiri dari atas dua kisi-kisi konsep instrumen, yaitu yang diujicobakan dan kisi-kisi instrumen final untuk mengukur variabel pola asuh orang tua. Dua kisi-kisi ini disajikan dengan maksud untuk memberikan informasi mengenai butir-butir yang drop setelah dilakukan uji validitas, uji reliabilitas dan analisis butir soal. Selain itu juga memberikan gambaran seberapa jauh instrumen final masih mencerminkan indikator-indikator variabel pola asuh orang tua. Kisi-kisi instrumen untuk mengukur pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel III.

Tabel III. 3

Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua (X)

Indikator	Butir Uji Coba		Butir Final	
	(+)	(-)	(+)	(-)
Pengawasan orang tua	1, 2, 5*, 6	3, 4, 7, 8, 9	1, 2, 6	3, 4, 7, 8, 9
Tuntutan kedewasaan	11, 12, 13*, 14*, 15, 16, 17	10*, 18, 19	11, 12, 15, 16, 17	18, 19
Hubungan orang tua dan anak	20, 21, 23*	22, 24, 25, 26, 27, 28	20, 21,	22, 24, 25, 26, 27, 28
Kasih sayang	29, 30, 32, 34	31*, 33, 35, 36	29, 30, 32, 34	33, 35, 36

Nomor butir lihat lampiran 1 dan 2

*) butir pernyataan yang drop

Untuk mengisi kuesioner dengan model skala likert dalam instrumen penelitian telah disediakan alternatif jawaban dari setiap butir pernyataan dan responden dapat memilih satu jawaban yang sesuai. Setiap jawaban bernilai 1

sampai dengan 5, sesuai dengan tingkat jawabannya.⁷⁴ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel III. 4

Skala Penilaian Variabel Pola Asuh Orang Tua (X)

No.	Kategori Jawaban	Positif	Negatif
1	Selalu	5	1
2	Sering	4	2
3	Kadang-kadang	3	3
4	Hampir Tidak Pernah	2	4
5	Tidak Pernah	1	5

d. Validasi Instrumen pola asuh orang tua

Proses pengembangan instrumen pola asuh orang tua dimulai dengan penyusunan instrumen berbentuk kuesioner model skala likert dengan pernyataan yang mengacu kepada indikator-indikator variabel pola asuh orang tua seperti yang terlihat pada tabel III.3 yang disebut sebagai konsep instrumen untuk mengukur variabel pola asuh orang tua. Tahap berikutnya, konsep instrumen dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing berkaitan dengan validitas konstruk yaitu seberapa jauh butir-butir instrumen tersebut telah mengukur indikator dari variabel pola asuh orang tua. Setelah disetujui selanjutnya instrumen diujicobakan kepada 30 siswa.

⁷⁴ *Op.cit.*, hal. 108

Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antar skor butir dengan skor total instrumen. Rumus yang digunakan untuk uji validitas yaitu:

$$r_{it} = \frac{\sum x_i . x_t}{\sqrt{\sum X_i^2 . X_t^2}}$$

Keterangan:

r_{it} : Koefisien Korelasi

X_i : Skor X

$\sum X_i^2$: Jumlah dari Hasil kuadrat dari setiap butir soal

X_t : Jumlah nilai total sampel

$\sum X_t^2$: Jumlah dari Hasil kuadrat dari Total soal

$\sum X_i X_t$: Jumlah hasil kali tiap butir dengan skor total

Valid tidaknya suatu butir ditentukan oleh perbandingan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir tersebut dinyatakan valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir tersebut dinyatakan tidak valid, di drop atau tidak digunakan.

Berdasarkan perhitungan tersebut maka dari 36 pernyataan setelah diuji validitasnya terdapat 6 butir soal yang didrop, sehingga pernyataan yang valid dan dapat digunakan sebanyak 30 butir soal (proses perhitungan lihat lampiran 10).

Selanjutnya, untuk menghitung reliabilitasnya, maka digunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$r_{ii} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

dimana: r_{ii} = Koefisien reliabilitas instrumen

k = Jumlah butir instrumen

S_i^2 = Varians butir

S_t^2 = Varians total

Sedangkan varians dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$S_t^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

S_t^2 : Varians butir

$\sum X^2$: Jumlah dari Hasil kuadrat dari setiap butir soal

$(\sum x)^2$: Jumlah butir soal yang dikuadratkan.

Berdasarkan rumus diatas reliabilitas terhadap butir-butir pernyataan yang telah dinyatakan valid dihitung sehingga didapat varians (S_i^2) adalah 0,65.

Selanjutnya dicari jumlah varians total (St^2) sebesar 242,51 kemudian dimasukkan kedalam rumus *Alpha cronbach* dan didapat hasil r_{ii} yaitu sebesar 0,888 (proses perhitungan lihat lampiran 13)

F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Konstelasi hubungan antar variabel digunakan untuk memberikan arah dan gambaran dari penelitian yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

POLA ASUH ORANG TUA	MOTIVASI BELAJAR
X	Y
Variabel Bebas	Variabel Terikat

Keterangan :

 : Arah hubungan

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan uji regresi dan korelasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari Persamaan Regresi : $\hat{Y} = a + bX$

Didapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + bX \quad ^{75}$$

Dimana nilai a dan b dapat dihitung dengan rumus:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum Y)}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

⁷⁵ Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung : Tarsito, 2000), h. 315

$$b = \frac{n(\sum xy) - (\sum X)(\sum Y)}{n \cdot \sum x^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan :

$\sum Y$: Jumlah skor Y

$\sum X$: Jumlah skor X

n : Jumlah sampel

a : Konstanta

$\hat{Y}$: Persamaan Regresi

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Perhitungan Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah galat taksiran atas regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan terhadap galat taksiran regresi Y atas X dengan menggunakan Liliefors pada taraf signifikan (α) = 0,05. Rumus yang digunakan adalah :⁷⁶

$$L_0 = | F(Z_i) - S(Z_i) |$$

Keterangan :

F (Zi) : merupakan peluang baku

S (Zi) : merupakan proporsi angka baku

L₀ : L observasi (harga mutlak terbesar)

⁷⁶ Ibid, h. 467

Hipotesis Statistik :

H_0 : Galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal

H_1 : Galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi tidak normal

Kriteria Pengujian :

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka H_0 diterima, berarti galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas Regresi

Uji linearitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi tersebut berbentuk linear atau non linear.

Hipotesis Statistik :

$H_0 : Y = \alpha + \beta X$

$H_1 : Y \neq \alpha + \beta X$

Kriteria Pengujian :

Terima H_0 jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dan ditolak $F_{hitung} > F_{tabel}$, persamaan regresi dinyatakan linear jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Keberartian Koefisien Regresi

Uji Keberartian Regresi digunakan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperbolehkan berarti atau tidak (signifikan)

Hipotesis Statistik :

$$H_0 : \beta \leq 0$$

$$H_1 : \beta > 0$$

Kriteria pengujian:

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Regresi dinyatakan berarti (signifikan) jika menolak H_0 .

Tabel III. 5

ANAVA⁷⁷

Sumber Varians	DK	Jumlah Kuadrat	Rata-rata jumlah kuadrat (RJK)	F hitung	F tabel
Total (T)	N	ΣY^2	-	-	-
Regresi (a)	1	$\frac{(\Sigma Y)^2}{N}$	-	-	-
Regresi (a/b)	1	Σxy	$\frac{JK(b/a)}{dk(b/a)}$	$\frac{RJK(b/a)}{RJK(s)}^{*)}$	$\frac{F(1-\alpha)}{(1, n-2)}$
Residu (S)	n-2	JK(T)-JK(a)-JK(b)	$\frac{JK(s)}{dk(s)}$		
Tuna cocok (TC)	k-2	JK(S)-JK(G) – (b/a)	$\frac{JK(TC)}{dk(TC)}$	$\frac{RJK(TC)}{RJK(G)}^{ns)}$	$\frac{F(1-\alpha)}{(k-2, n-k)}$
Galat (G)	n-k	$JK(G) = \left\{ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right\}$	$\frac{JK(G)}{dk(G)}$		

Keterangan : *) Persamaan Regresi berarti
ns) persamaan regresi linier

⁷⁷ Pudji Muljono, *Validasi Instrumen dan Teknik Analisis Data*. Disampaikan pada Lokakarya Peningkatan Suasana Akademik Jurusan Ekonomi FIS-UNJ tanggal 28 Juli- 1 Agustus 2003, h. 23

b. Perhitungan koefisien Korelasi

Untuk mengetahui besar kecilnya hubungan antara dua variabel yang diteliti digunakan koefisien korelasi *product moment* (r_{xy}) dari pearson dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}} \quad 78$$

keterangan :

r_{xy} = Tingkat keterikatan hubungan

Σx = Jumlah skor dalam sebaran X

Σy = Jumlah skor dalam sebaran Y

c. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji-t)

Untuk mengetahui signifikasi koefisien korelasi digunakan uji t dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r^2)}} \quad 79$$

keterangan :

t_{hitung} = Skor signifikansi koefisien korelasi

r = koefisien korelasi product moment

n = Banyaknya data

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 170

⁷⁹ Sudjana, *Op. Cit.*, h. 99

Hipotesis statistik :

$$H_0 : \rho \leq 0$$

$$H_i : \rho > 0$$

Kriteria pengujian :

Terima H_0 jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka koefisien korelasi signifikan

Terima H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisien korelasi tidak signifikan

Hal ini dilakukan pada taraf signifikan (α) = 0,05 dengan derajat kebebasan (DK) = $n - 2$. Jika H_0 ditolak maka koefisien korelasi signifikan.

d. Perhitungan koefisien Determinasi

Selanjutnya diadakan perhitungan koefisien determinasi (penentu) yaitu untuk mengetahui besarnya variasi variabel Y yang ditentukan oleh variabel X. Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

$$KD = r_{xy}^2$$

Dimana :

KD = Koefisien Determinasi

r_{xy} = koefisien Korelasi Product moment

⁸⁰ M. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 99

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran secara umum mengenai penyebaran atau distribusi data. Skor yang akan diolah dari data mentah dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata dan simpangan baku atau standar deviasi.

Berdasarkan jumlah variabel kepada masalah maka deskripsi data dikelompokkan menjadi dua. Kedua variabel tersebut adalah pola asuh orang tua sebagai variabel independen yang dilambangkan dengan X dan motivasi belajar siswa sebagai variabel dependen yang dilambangkan dengan Y.

1. Motivasi Belajar

Data Motivasi Belajar (variabel Y) diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian berupa skala likert (*scale likert*) oleh 155 responden. Responden tersebut merupakan siswa/siswi SMA Negeri 106 Jakarta kelas XI. Motivasi belajar yang diukur dengan menggunakan instrument dengan 27 butir pernyataan dengan skor tertinggi sebesar 135 dan skor terendah 27. Sedangkan, data hasil penelitian yang dikumpulkan menghasilkan skor terendah 82 dan skor tertinggi 113, skor rata-rata ($\bar{Y}$) sebesar 98,68 Varians (S^2) sebesar 23,44 dan simpangan baku (S) sebesar 4,84 (proses perhitungan lihat lampiran 23).

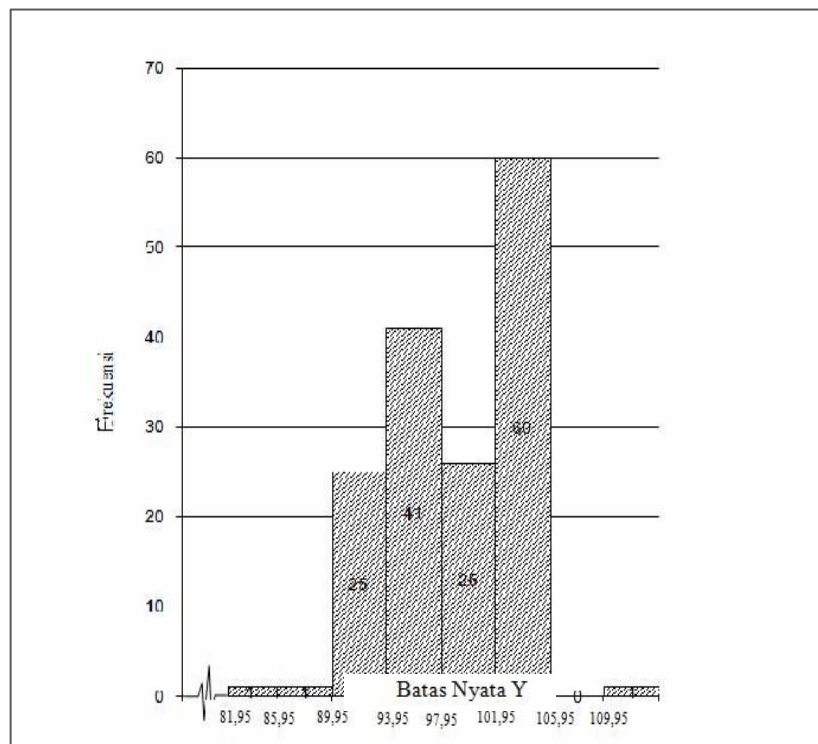
Distribusi frekuensi data motivasi belajar dapat dilihat dibawah ini, dimana rentang skor adalah 31, banyak kelas interval 8 dan panjang kelas adalah 4 (proses penghitungan lihat lampiran 18).

Tabel IV.1

Tabel Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar (Variabel Y)

Kelas Interval	Titik Tengah	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
82 - 85	84	81,95	85,05	1	0,6%
86 - 89	88	85,95	89,05	1	0,6%
90 - 93	92	89,95	93,05	25	16,1%
94 - 97	96	93,95	97,05	41	26,5%
98 - 101	100	97,95	101,05	26	16,8%
102 - 105	104	101,95	105,05	60	38,7%
106 - 109	108	105,95	109,05	0	0,0%
110 - 113	112	109,95	113,05	1	0,6%
Jumlah				155	100%

Untuk mempermudah penafsiran data motivasi belajar maka data dapat digambarkan dalam grafik histogram.



Gambar VI.1
Grafik Histogram Motivasi Belajar (Variabel Y)

Berdasarkan gambar IV.1 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel motivasi belajar yaitu 60 terletak pada interval kelas ke-6 yakni antara 102 - 105 dengan frekuensi relatif sebesar 38,7%. Sedangkan frekuensi terendahnya adalah 0 yaitu terletak pada interval kelas ke-7 dengan frekuensi relatif 0%.

Dari perhitungan data motivasi belajar didapat rata-rata ($\bar{Y}$) sebesar 98,68. Jumlah frekuensi yang berada pada skor rata-rata yaitu sebanyak 26 orang (16,8%), sedangkan jumlah frekuensi yang berada di atas rata-rata sebanyak 61 orang (39,3%), dan jumlah frekuensi yang berada di bawah rata-rata sebanyak 68 orang (43,9%). Maka dapat disimpulkan motivasi belajar dapat dikatakan cukup karena masih banyak siswa yang motivasi belajarnya berada dan atau dibawah rata-rata. Hal ini dapat dikarenakan siswa kurang memaksimalkan motivasi belajar.

Tabel IV.2

Indikator yang Berpengaruh dalam Motivasi Belajar

Indikator	Tekun dalam belajar	Ulet dalam belajar	Senang dalam belajar	Mandiri dalam belajar	Bersaing dalam belajar
Jumlah Pernyataan	7	6	6	3	5
Skor	573,00	568,50	548,17	566,00	577,20
Presentase	(20,23%)	(20,07%)	(19,35%)	(19,98%)	(20,38%)

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa indikator yang paling berpengaruh dalam motivasi belajar adalah bersaing dalam belajar karena dengan adanya saingan dalam belajar siswa terpacu untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor masing-masing indikator dari variabel motivasi belajar terlihat bahwa Tekun dalam belajar, mempunyai rata-rata sebesar 20,23%, sedangkan indikator Ulet dalam belajar mempunyai sebesar 20,07%, indikator Senang dalam belajar sebesar 19,35%, indikator Mandiri dalam belajar sebesar 19,981%, sedangkan pada indikator Bersaing dalam belajar sebesar 20,38%. (proses perhitungan lihat lampiran 40).

Variabel motivasi belajar memiliki indikator Tekun dalam belajar, mempunyai rata-rata sebesar 25,88, sedangkan indikator Ulet dalam belajar mempunyai sebesar 22,01, indikator Senang dalam belajar sebesar 21,22, indikator Mandiri dalam belajar sebesar 10,95, sedangkan pada indikator Bersaing dalam belajar sebesar 18,62. (proses perhitungan lihat lampiran 39).

Tabel IV.3
Rata-rata Perhitungan Indikator Motivasi Belajar Per Responden

No.	Indikator	Jumlah Butir	Skor Teoritis	Jumlah Skor Indikator	Rata-rata Per Responden	Status
1.	Tekun dalam belajar	7	7 - 35	4011	25,88	Tinggi
2.	Ulet dalam belajar	6	6 - 30	3411	22,01	Tinggi
3.	Senang dalam belajar	6	6 - 30	3289	21,22	Tinggi
4.	Mandiri dalam belajar	3	3 - 15	1698	10,95	Tinggi
5.	Bersaing dalam belajar	5	5 - 25	2886	18,62	Tinggi

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa setiap indikator motivasi belajar tinggi telah dilaksanakan dengan baik hal ini dilihat dari rata-rata per responden di setiap indikator tidak jauh berbeda, namun yang paling menjadi perhatian bagi siswa dalam motivasi belajarnya adalah tahap atau indikator tekun dalam belajar karena dengan ketekunan siswa mampu meningkatkan motivasi belajarnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa yang paling sering dilakukan oleh siswa adalah indikator tekun dalam belajar karena dengan ketekunan dalam belajar dapat memacu siswa dalam belajar dan adanya keinginan untuk meningkatkan motivasi belajar yang lebih baik, sedangkan motivasi belajar siswa yang paling jarang dilakukan adalah mandiri dalam belajar. Oleh karena itu, indikator tekun dalam belajar sangat memegang peranan penting dan memiliki skor rata-rata pernyataan yang paling besar dibandingkan dengan indikator lainnya.

2. Pola Asuh Orang Tua

Data Pola Asuh Orang Tua (variabel X) diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian berupa skala likert (*scale likert*) oleh 155 responden. Responden tersebut merupakan siswa/siswi SMA Negeri 106 Jakarta kelas XI. Motivasi belajar yang diukur dengan menggunakan instrument dengan jumlah 30 butir pernyataan skor tertinggi sebesar 150 dan skor terendah 30, sedangkan data hasil penelitian yang dikumpulkan menghasilkan skor terendah 97 dan skor tertinggi 120, skor rata-rata ($\bar{X}$) sebesar 108,77 Varians (S^2) sebesar 36,46 dan simpangan baku (S) sebesar 6,04 (proses perhitungan lihat lampiran 23).

Distribusi frekuensi data pola asuh orang tua dapat dilihat dibawah ini, dimana rentang skor adalah 23, banyak kelas interval 8 dan panjang kelas adalah 3 (proses penghitungan lihat lampiran 20)

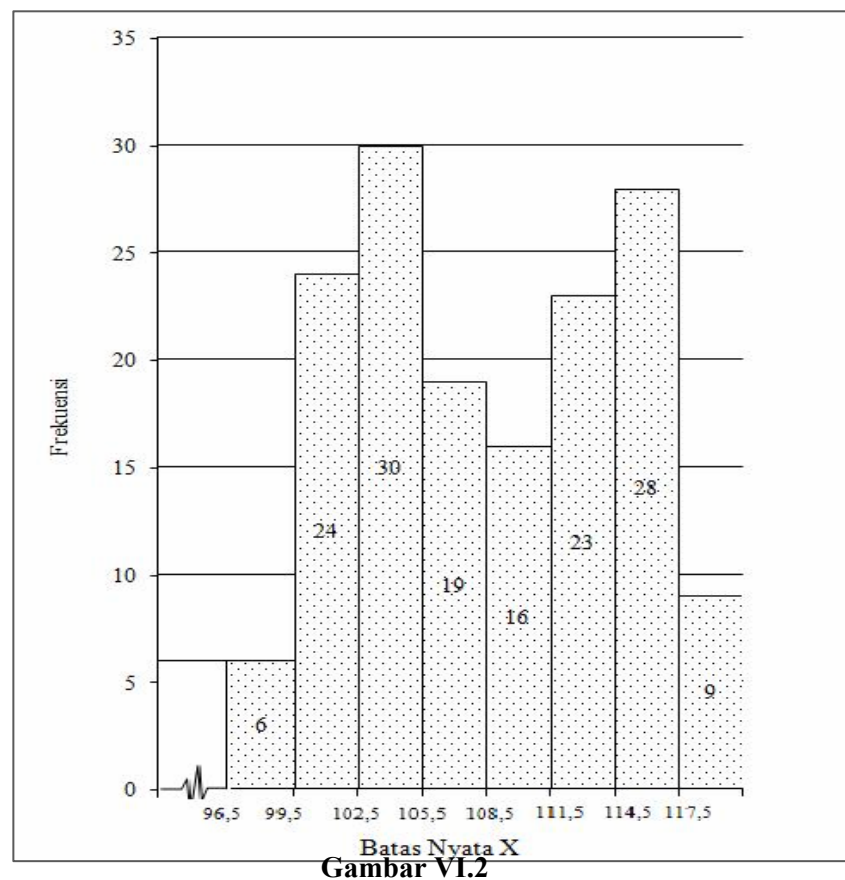
Tabel IV.4

Tabel Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua (Variabel X)

Kelas Interval	Titik Tengah	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
97 - 99	98,5	96,5	99,5	6	3,9%
100 - 102	101,5	99,5	102,5	24	15,5%
103 - 105	104,5	102,5	105,5	30	19,4%
106 - 108	107,5	105,5	108,5	19	12,3%
109 - 111	110,5	108,5	111,5	16	10,3%
112 - 114	113,5	111,5	114,5	23	14,8%
115 - 117	116,5	114,5	117,5	28	18,1%

118 - 120	119,5	117,5	120,5	9	5,8%
Jumlah				155	100%

Untuk mempermudah penafsiran data pola asuh orang tua maka data dapat digambarkan dalam grafik histogram. Berdasarkan gambar IV.2 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel pola asuh orang tua yaitu 30 terletak pada interval kelas ke-3 yakni antara 103 - 105 dengan frekuensi relatif sebesar 19,4%. Sedangkan frekuensi terendahnya adalah 6 yaitu terletak pada interval kelas ke-1 dengan frekuensi relatif 3,9%.



Gambar VI.2

Grafik Histogram Pola Asuh Orang Tua (Variabel X)

Dari perhitungan data pola asuh orang tua didapat rata-rata ($\bar{X}$) sebesar 108,77. Jumlah frekuensi yang berada pada skor rata-rata yaitu sebanyak 16 orang (10,3%), sedangkan jumlah frekuensi yang berada di atas rata-rata sebanyak 60 orang (38,7%), dan jumlah frekuensi yang berada di bawah rata-rata sebanyak 79 orang (51%). Maka dapat disimpulkan pola asuh orang tua dapat dikatakan cukup karena masih banyak orang tua yang pola asuhnya berada dan atau dibawah rata-rata. Hal ini dapat dikarenakan orang tua yang kurang baik dalam pola asuhnya yang salah satunya dapat menyebabkan rendahnya motivasi siswa tersebut.

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor masing-masing indikator dari variabel pola asuh orang tua terlihat bahwa yang paling berpengaruh daalam pola asuh orang tua adalah Pengawasan orang tua, mempunyai rata-rata sebesar 24,91%, sedangkan indikator tuntutan kedewasaan mempunyai sebesar 26,16%, indikator hubungan dengan anak sebesar 24,75%, sedangkan indikator kasih sayang sebesar 24,18. (proses perhitungan lihat lampiran 42). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.5

Tabel IV.5

Indikator yang Berpengaruh dalam Pola Asuh Orang Tua

Indikator	Pengawasan orang tua	Tuntutan kedewasaan	Komunikasi anak dan orang tua	Kasih sayang
Jumlah Pernyataan	8	7	8	7
Skor	2123,63	2230,43	2110,13	2061,00
Presentase	(24,91%)	(26,16%)	(24,75%)	(24,18%)

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa indikator yang paling berpengaruh dalam pola asuh orang tua adalah tuntutan kedewasaan karena orang tua menginginkan anak dapat bertanggungjawab terhadap diri siswa sendiri dalam belajar serta orang

disekitarnya dan bersikap agar sesuai dengan kondisi lingkungannya , sedangkan pola asuh orang tua kurang berpengaruh adalah kasih sayang.

Tabel IV.6

Rata-rata Perhitungan Indikator Pola Asuh Orang Tua Per Responden

No.	Indikator	Jml Butir	Skor Teoritis	Jumlah Skor Indikator	Rata-rata Per Responden	Status
1.	Pengawasan Orang Tua	8	8 – 40	4445	28,68	Baik
2.	Tuntutan Kedewasaan	7	7 – 35	4009	25,86	Baik
3.	Hubungan dengan anak	8	8 – 40	4451	28,72	Baik
4.	Kasih Sayang	7	7 – 35	3847	24,82	Baik

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa setiap indikator pola asuh orang tua telah dilaksanakan dengan baik hal ini dilihat dari rata-rata per responden di setiap indikator tidak jauh berbeda, namun yang paling menjadi perhatian bagi orang tua dalam pola asuh adalah tahap atau indikator hubungan dengan anak. Variabel pola asuh orang tua memiliki indikator pengawasan orang tua, mempunyai rata-rata sebesar 28,68, sedangkan indikator tuntutan kedewasaan mempunyai sebesar 25,86, indikator hubungan dengan anak sebesar 28,72, sedangkan pada indikator kasih sayang sebesar 24,82. (proses perhitungan lihat lampiran 41).

Jadi, dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua yang paling sering dilakukan adalah indikator hubungan dengan anak karena dengan hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak yang baik akan menciptakan suasana yang menyenangkan, sedangkan pola asuh orang tua yang paling jarang dilakukan adalah kasih sayang. Oleh karena itu, indikator hubungan dengan anak sangat memegang peranan penting dan

memiliki skor rata-rata pernyataan yang paling besar dibandingkan dengan indikator lainnya.

B. Analisis Data

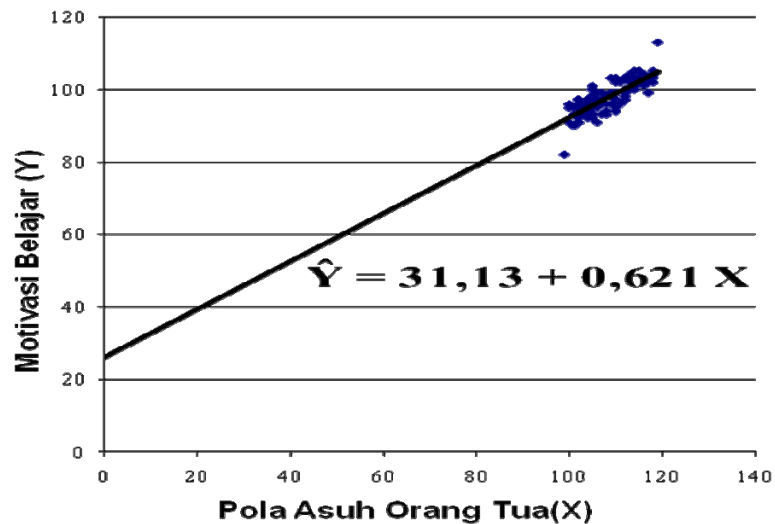
1. Mencari Persamaan Regresi

Persamaan regresi yang dilakukan adalah regresi linear sederhana. Bersamaan regresi ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar.

Analisis regresi linier sederhana terhadap pasangan data penelitian antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar siswa menghasilkan koefisien arah regresi sebesar 0,621 dan konstanta sebesar 31,13. Dengan demikian bentuk hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar siswa memiliki persamaan regresi $\hat{Y} = 31,13 + 0,621 X$ (proses perhitungan pada lampiran 25).

Persamaan regresi ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu skor pola asuh orang tua dapat menyebabkan kenaikan motivasi belajar siswa sebesar 0,621 pada konstanta 31,13.

Persamaan garis linier regresi $\hat{Y} = 31,13 + 0,621 X$ dapat dilukiskan pada gambar IV.3 berikut ini:



Gambar IV.3

Grafik Persamaan Regresi $\hat{Y} = 31,13 + 0,621 X$

2. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Dilakukan untuk menguji apakah galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas galat taksiran regresi Y atas X dilakukan dengan Uji Liliefors pada taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95% dengan *sample* sebanyak 155. Pengujian ini dilakukan dengan melihat L_{hitung} atau data $|F_{zi} - S_{zi}|$ terbesar, dengan kriteria pengujian berdistribusi normal apabila $L_{hitung} (L_o) < L_{tabel} (L_t)$, dan sebaliknya maka galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal.

Hasil perhitungan Uji Liliefors menyimpulkan galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan $L_o = 0,049$ sedangkan $L_t = 0,071$ Ini berarti $L_o < L_t$ (proses perhitungan lihat lampiran 30).

Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada lampiran. Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.7
Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

n	α	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
155	0,05	0,049	0,071	Normal

b. Uji Linieritas Regresi

Perhitungan uji linearitas regresi digunakan untuk mengetahui apakah koefisien regresi tersebut berbentuk linear atau non linear. Untuk mengetahui linieritas dari sebuah regresi maka perlu dicari nilai F, karena untuk menguji linieritas regresi digunakan kriteria pengujian terima H_o jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga koefisien regresi dikatakan linear jika berhasil menerima H_o .

Analisis regresi linear sederhana pasangan data penelitian antara variabel pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi belajar memiliki persamaan regresi sebagai berikut $\hat{Y} = 31,13 + 0,621 X$ dengan persamaan regresi tersebut diperoleh perhitungan yang disajikan dalam tabel IV.8

Tabel IV.8

Tabel ANAVA untuk Pengujian Signifikansi dan Linearitas Persamaan Regresi pola asuh orang tua (X) dengan motivasi belajar (Y)

$$\hat{Y} = 31,13 + 0,621 X$$

Sumber Varians	dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F _{hitung}	F _{tabel}
Total	155	1512881			
Regresi (a)	1	1509271,13			
Regresi (b/a)	1	2165,08	2165,08	229,28	3,91
Residu	153	1444,79	9,44		
Tuna Cocok	22	270,27	12,28	1,37	1,65
Galat Kekeliruan	131	1174,52	8,97		

Keterangan:

JK : jumlah kuadrat

dk : derajat kebebasan

RJK : rata-rata jumlah kuadrat

^{*}) : Regresi Signifikan F_{hitung} (229,28) > F_{tabel}(1/153;0,05) (3,91)

^{ns}) : Regresi Linear F_{hitung} (1,37) < F_{tabel} (22/133;0,05) (1,65)

Dari hasil perhitungan uji linearitas dengan menggunakan tabel ANAVA diatas diperoleh F_{hitung} sebesar 1,37 dan F_{tabel} dengan derajat kebebasan pembilang 133 dan derajat kebebasan penyebut 22 pada taraf signifikansi 5% adalah 1,65 karena F_{hitung} <

F_{tabel} , maka H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi tersebut linear (proses perhitungan lihat lampiran 35).

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Keberartian Koefisien Regresi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi yang diperoleh berarti atau tidak. Dengan kriteria pengujian terima H_0 jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, sebaliknya koefisien regresi diketahui berarti jika berhasil menolak H_0 . Dari hasil perhitungan uji keberartian regresi dengan menggunakan tabel ANAVA diperoleh F_h sebesar 229,28 dan F_t dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 153 pada taraf signifikan 5% diperoleh angka 3,91 karena $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak (proses perhitungan lihat lampiran 33).

Dengan demikian disimpulkan bahwa koefisien regresi tersebut berarti atau dengan kata lain hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar adalah berarti atau signifikan.

b. Perhitungan Koefisien Korelasi

Perhitungan koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui besar kecilnya atau keberartian hubungan antara variabel X dengan Variabel Y. Perhitungan koefisien korelasi ini menggunakan rumus *product moment* dari Pearson didapat tingkat keterkaitan antara pola asuh orang tua (X) dengan motivasi belajar (Y) diperoleh $r_{xy} = 0,774$ (proses perhitungan lihat lampiran 36).

c. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (dengan Uji-t)

Untuk menguji keberartian hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikansi 5%, dk (n-2). Hipotesis objektif (H_0)

menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang berarti antara pola asuh orang tua (X) dengan motivasi belajar (Y), dan Hipotesis alternatif (H_i) menyatakan terdapat hubungan yang berarti antara pola asuh orang tua (X) dengan motivasi belajar (Y). Kriteria pengujiannya adalah terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Berdasarkan pengujian keberartian koefisien korelasi anatara pola asuh orang tua (X) dengan motivasi belajar (Y), didapat t_{hitung} sebesar 15,14 dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan dk $(n-2) = 155-2 = 153$ sebesar 1,645 hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya terdapat hubungan yang berarti antara pola asuh orang tua (X) dengan motivasi belajar (Y).

Tabel IV.9

Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana

Antara pola asuh orang tua (X) dengan motivasi belajar (Y)

Korelasi antara	Koefesien Korelasi	t_{hitung}	t_{tabel} $\alpha = 0, 05$
X dan Y	0,774	15,14	1,645

Koefisien Korelasi Signifikansi ($t_{hitung} = 15,14 > t_{tabel} = 1,645$)

Berdasarkan pengujian signifikansi koefisien korelasi antara pasangan skor antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar sebagaimana terlihat pada tabel IV.4, diperoleh $t_{hitung} = 15,14 > t_{tabel} = 1,645$ (proses perhitungan lihat lampiran 37).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi $r_{xy} = 0,774$ dinyatakan signifikan berdasarkan pengujian $r_{hitung} (r_{xy}) > 0$ atau $\rho > 0$, artinya dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri 106 Jakarta.

d. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi atau variasi variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (KD) sebesar 0,5998. Hal ini berarti bahwa 59,98% motivasi belajar dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, sedangkan sisanya 40,02% dipengaruhi oleh faktor lain (proses perhitungan lihat lampiran 38).

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dikemukakan uji keberartian regresi diperoleh $F_{hitung} = 229,28$ dan $F_{tabel} = 3,91$ maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ini menunjukkan bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar adalah berarti atau signifikan dan uji linearitas regresi diperoleh $F_{hitung} = 1,37$ dan $F_{tabel} = 1,65$ maka $F_{hitung} < F_{tabel}$ ini berarti bahwa koefisien regresi tersebut linear.

Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 31,13 + 0,621 X$. Persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap perubahan 1 tingkat pola asuh orang tua dapat mengakibatkan terjadinya perubahan pada motivasi belajar sebesar 0,621 pada konstanta 31,13.

Hasil analisis korelasi sederhana antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar diperoleh nilai koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,774. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar. Karena nilai r sebesar 0,774 artinya semakin baik pola asuh orang tua maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin kurangnya pola asuh orang tua akan semakin rendah motivasi belajar siswa. Menurut Sugiono, pedoman untuk interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut: ⁸¹

0,00 – 0,199 = Sangat Rendah

0,20 - 0,399 = Rendah

0,40 – 0,599 = Sedang

0,60 – 0,799 = Kuat

0,80 – 1,00 = Sangat Kuat

Oleh karena itu nilai koefisien korelasi sebesar 0,774 termasuk kedalam interpretasi koefisien korelasi kategori kuat karena nilai tersebut ada pada kelompok 0,60-0,799. Perhitungan koefisien determinasi (KD) diperoleh hasil 0,5998 secara statistik nilai ini memberikan pengertian bahwa kurang lebih 59,98% variasi data motivasi belajar siswa SMA Negeri 106 Jakarta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Hasil koefisien determinasi diatas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua adalah salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar tidak hanya tumbuh dan berkembang dari dalam diri tetapi motivasi belajar itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang timbul dari luar diri. Salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya motivasi belajar adalah pola asuh orang tua. Dalam hal ini, pola asuh orang tua juga berperan aktif dalam menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar, karena dengan diterapkannya pola asuh orang tua yang baik, siswa merasa

⁸¹ Sugiyono, *Op. Cit.*, Hal.214.

nyaman dan termotivasi untuk belajar. Maka dari itu, hasil perhitungan koefisien determinasi (KD) diperoleh besar persentase dari pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar sebesar 59,98%. Sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain seperti minat belajar, kondisi kesehatan, disiplin belajar, metode mengajar guru, dan lingkungan belajar sekolah.

Berdasarkan perhitungan skor rata-rata indikator motivasi belajar pada tabel VI.2 maka hasil penelitian diinterpretasikan bahwa indikator yang paling berpengaruh dalam motivasi belajar yaitu pada bersaing dalam belajar sebesar 20,38% karena dengan adanya saingan dalam belajar siswa terpacu dalam meningkatkan motivasi belajarnya, sebaliknya indikator yang kurang berpengaruh adalah senang dalam belajar karena pada pergantian jam pelajaran banyak siswa yang tidak masuk kelas. Sedangkan pada tabel VI. 5 hasil penelitian diinterpretasikan bahwa indikator yang paling berpengaruh dalam pola asuh orang tua yaitu tuntutan kedewasaan sebesar 26,16% karena orang tua menginginkan anaknya dapat bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan bersikap sesuai dengan lingkungannya, sebaliknya indikator yang kurang berpengaruh dalam pola asuh orang tua adalah kasih sayang sebesar 24,18% hal ini dikarenakan para orang tua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing dan sebagian besar kedua orang tua siswa bekerja jadi perhatian juga pujian jarang diterima siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan pola asuh orang tuanya yang semakin baik akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya semakin kurang baik pola asuh orang tua maka rendahnya motivasi belajar siswa SMA Negeri 106 Jakarta.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak. Dari hasil uji hipotesis tersebut peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa kelemahan antara lain :

1. Keterbatasan variabel penelitian, karena dalam penelitian hanya meneliti dua variabel, yaitu pola asuh orang tua dengan motivasi belajar. Sedangkan variabel terikat, yaitu motivasi belajar siswa tidak selalu dipengaruhi oleh pola asuh orang tua tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti minat belajar, kondisi kesehatan, disiplin belajar, metode mengajar guru, dan lingkungan belajar sekolah.
2. Tingkat motivasi belajar siswa yang diperoleh hanya berdasarkan pengukuran pada saat penelitian, jadi tingkat motivasi belajar siswa ini belum tentu sama jika dilakukan pengukuran kembali.
3. Hasil dari penelitian hanya berlaku pada SMA Negeri 106 Jakarta Timur dan tidak dapat digeneralisasikan karena setiap responden antara sekolah/tempat satu dengan yang lainnya memiliki karakteristik yang berbeda. Namun bentuk penelitiannya yaitu variabel X (pola asuh orang tua) dan Variabel Y (motivasi belajar) dapat dilakukan pada sekolah/tempat lainnya.
4. Keterbatasan waktu, tenaga dan biaya dalam menyelesaikan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa pada SMA Negeri 106 Jakarta. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi sebesar 0,774 berkategori kuat. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 31,13 + 0,621 X$. Persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap perubahan 1 tingkat pola asuh orang tua dapat mengakibatkan terjadinya perubahan pada motivasi belajar sebesar 0,621 pada konstanta 31,13. Berdasarkan perhitungan keberartian regresi maka didapat regresi tersebut berarti atau signifikan dan perhitungan uji linearitas regresi juga menunjukkan bahwa koefisien regresinya linear.

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (KD) maka didapat 59,98 % artinya Motivasi belajar siswa SMA Negeri 106 Jakarta ditentukan oleh pola asuh orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar akan tumbuh dan berkembang jika pola asuh orang tuanya baik sehingga motivasi belajarnya dapat dipertahankan dan sisanya sebesar 40,02% ditentukan oleh faktor-faktor lain.

B. Implikasi

76

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa pada SMA Negeri 106 Jakarta. Hal tersebut membuktikan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor yang menentukan motivasi belajar siswa.

Implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Bahwa orang tua harus dapat mengetahui pola asuh yang baik untuk diterapkan kepada siswa (anak). Pola asuh orang tua yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena orang tua merupakan pendidik pertama bagi siswa (anak). Dari hasil data terlihat bahwa pola asuh orang tua yang perlu diterapkan adalah tuntutan kedewasaan, dimana anak diberi kepercayaan dapat bertanggungjawab terhadap dirinya dan bersikap sesuai dengan kondisi lingkungan.
2. Siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya dengan merubah sikap dalam belajarnya, seperti berusaha mengerjakan pekerjaan rumah dengan kemampuan sendiri, serta menumbuhkan sikap senang dalam belajar. Dengan demikian siswa akan dapat meningkatkan motivasinya dalam belajar.
3. Guru dapat bekerjasama dengan orang tua dalam mengawasi siswa dalam belajar disekolah agar siswa termotivasi untuk belajar serta dapat meningkatkan hasil belajarnya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi diatas, saran-saran yang kiranya dapat diberikan oleh peneliti adalah :

1. Siswa hendaknya meningkatkan motivasi belajarnya dengan menumbuhkan sikap senang dalam belajar serta dapat belajar secara mandiri agar dapat bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri yang akan meningkatkan hasil belajarnya pula.
2. Orang tua juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (anak) karena pendidikan pertama yang diterima siswa (anak) berasal dari keluarga. Pola asuh yang harus ditingkatkan oleh para orang tua adalah kasih sayang dengan memberikan pujian atau penghargaan kepada anak yang memperoleh prestasi dan komunikasi antara orang tua dan anak harus tetap terjaga agar anak dan orang tua dapat saling bertukar pikiran tentang hal-hal yang berkaitan dengan belajar.
3. Guru merupakan orang tua kedua yang bertanggung jawab mengawasi siswa dalam belajar disekolah serta memberikan perhatian yang lebih terhadap hal-hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa seperti menggunakan metode pengajaran yang lebih komunikatif agar siswa terpacu dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, Semarang : Pustaka Setia, 1997.
- _____, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : PT Rieneka Cipta, 1991.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Bahri, Syaiful, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT, Rineka Cipta, 2002.
- Bambang Sutjipto, *Motivasi Belajar Mahasiswa Ahli Program Pada Jurusan Teknologi Pendidikan FIP UNJ*, Jurnal Teknodik, No. 14, Tahun ke-8, Juni 2004.
- Danny I, Yatim, Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta : Arcan, 1991.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Program Pascasarjana UNJ, 2000.
- Gordon dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar bagian I*, Bandung : Kaifa, 2002.
- Gunarsa, Singgih, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1984.
- _____, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : PT. BPK. Gunung Mulia, 1995.
- Hardy, Malcolm dan Hayes, *Pengantar Psikologi*, Jakarta : Erlangga, 1988.
- Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa, Jakarta : Erlangga, 1990.
- _____, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga, 1997.
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Gramedia Widiasarana, 1992.
- Imron, Ali, *Belajar Pembelajaran*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1996.
- Intang S, *Hubungan Kemampuan Penalaran dalam Matematika dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No 069 Tahun ke-13 November 2007.

Irma Pujiati, *Peningkatan Motivasi dan Ketuntasan Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif tipe STAD*, Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. I, No. 1, September 2008.

Joan Beck, *Asih, Asah, Asuh mengasuh dan mendidik anak agar cerdas*, Semarang : Dahara Price, 1992.

Kartono, Kartini, *Peran Keluarga Memandu Anak*, Jakarta : PT. Rajawali Press, 1992.

Miarso, Yusufhadi, *Teknologi Komunikasi Pendidikan*, Jakarta : CV. Rajawali, 1986.

Milono, (http://www.jatengprov.go.id/?document_srl=3191). Diakses pada tanggal 5 Maret 2010.

Mussen, P.H, *Perkembangan dan Kepribadian Anak* Terjemahan Budiyanto, F.X., dkk, Jakarta: Archan, 1994.

Munandar, Utami, *Pemanduan Anak Berbakat*, Jakarta : CV. Rajawali, 1982.

_____, *Hubungan Isteri, Suami dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta : Pustaka Antara, 1992.

Nash I, *Development Psychology. A Psychological Approach, second edition* New Jersey: Prentice Hall, 1978.

Nurwati A, *Hubungan antara Interaksi Sosial Siswa dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Madrasah Ibtidaiyah se-Kabupaten Gorontalo*, Cakrawala Pendidikan, No. 2, Tahun XXVIII, Juni 2009.

Pabundu, M. Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006

Parsono, *Materi Pokok Landasan Kependidikan*, Jakarta : Universitas terbuka, 1994.

Poebakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta : Gunung Agung, 1976.

Pudji Muljono, *Validasi Instrumen dan Teknik Analisis Data*. Disampaikan pada Lokakarya Peningkatan Suasana Akademik Jurusan Ekonomi FIS-UNJ tanggal 28 Juli- 1 Agustus 2003

Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran* Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004.

Sabri, Alisuf, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2007.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Shochib, Mohammad, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Disiplin diri*, Jakarta : PT Rieneka Cipta, 1998.

Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Sudjana, *Metode Statistik*, Bandung : Tarsito, 2000.

Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT Remaja rosdakarya, 2003.

_____, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Tarmudji, Tarsis, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Agresivitas Remaja*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 37, Tahun ke-8, Juli 2002.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Terj. Sumarji, Jakarta : Erlangga, 1986.

Winkel,WS, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT. Gramedia, 1987.

_____, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta : Gramedia, 2005.

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1996.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nova Reny Astuti, anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Wagino Susanto dan Tamimah. Lahir pada tanggal 22 November 1988. Penulis bertempat tinggal di Jalan Suci Rt 010 Rw 003 No. 3 Kel. Susukan Kec. Ciracas, Jakarta Timur, 13750.

Sebelumnya penulis merupakan alumni SD Negeri 04 Pagi Susukan lulus pada tahun 2000, kemudian melanjutkan di SLTP Negeri 174 Jakarta lulus pada tahun 2003, dan SMA Negeri 58 Jakarta lulus tahun 2006, pada tahun 2006 penulis lulus di Universitas Negeri Jakarta jalur mandiri mengambil Konsentrasi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi, Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Ekonomi dan Administrasi Fakultas Ekonomi.

Pengalaman organisasi penulis baik di kampus maupun di luar kampus. Pengalaman organisasi yang pernah diikuti selama dikampus antara lain, Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) EA divisi R&K tahun 2007-2008, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FE departemen Sosial dan politik tahun 2008-2009. Ini merupakan proses untuk meraih cita-cita dengan perjalanan yang panjang, namun tidak hanya sampai disini. Terus berusaha untuk lebih baik dan menuntut ilmu sampai liang lahat.